

**PERAN GURU PAI DALAM MEMBENTUK PROFIL  
PELAJAR PANCASILA MELALUI P5 DI  
SMA NEGERI 1 JETIS PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DANIAR DWINUR ANNISAUL ILYA**  
NIM. 201200040

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## LEMBAR PESRSETUJUAN



### LEMBAR PESRSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Daniar Dwinur Annisaul Ilya  
NIM : 201200040  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui  
P5 Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Pendidikan Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I  
NIP. 197306252003121002

IAIN  
PONOROGO

## LEMBAR PENGESAHAN



### KEMENTERIAN AGAMA RI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

#### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama:  
Nama : Daniar Dwinur Annisaul Ilya  
NIM : 201200040  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru PAI Dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo  
telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:  
Hari : Rabu  
Tanggal : 30 Oktober 2024  
dan telah diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:  
Hari : Rabu  
Tanggal : 6 November 2024

Ponorogo, 6 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. M. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 19807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.

Penguji I : Ika Rusdiana, M.A.

Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

### SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniar Dwinur Annisaul Ilya  
NIM : 201200040  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Membentuk Profil Pelajar  
Pancasila Melalui P5 DI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikisan pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Daniar Dwinur Annisaul Ilya

## LEMBAR KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniar Dwinur Annisaul Ilya  
NIM : 201200040  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Membentuk Profil Pelajar  
Pancasila Melalui P5 DI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa saya telah lulus semua mata kuliah, naskah skripsi yang diajukan telah disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah oleh dosen pembimbing skripsi, serta semua berkas persyaratan yang saya unggah/ *upload* dalam mendaftar ujian skripsi di laman *E- learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Daniar Dwinur Annisaul Ilya

P O N O R O G O

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, atas segala kemudahan yang dikaruniakan Allah SWT. Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Adjis Suwandi dan Ibu Murti Yunaryani serta keluargaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, senantiasa mendoakan, mendukung, serta memberikan motivasi untuk saya agar tetap semangat dan terus berjuang dalam belajar.
2. Keluarga besar SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Semua guruku, terimakasih atas semua ilmu yang telah engkau berikan, tidak dapat kubalas semua jasmu. Semoga Allah Swt. Berikan surga atas segala jasa-jasmu.
4. Sahabat dan teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-teman di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' yang telah memberikan dukungan dan berbagi semangat sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tempat menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang baik kedepannya.

## MOTO

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾ (البقرة/2: 151)

*“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.  
(Al-Baqarah/2:151)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 1-30, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2: 151.

## ABSTRAK

**Ilya, Daniar Dwinur Annisaul.** 2024, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 Di SMAN 1 Jetis Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Guru PAI, Karakter Siswa, P5**

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan sebuah proyek baru yang ada dalam kurikulum merdeka tujuannya membentuk 6 dimensi pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki beberapa permasalahan yaitu masih terdapat beberapa siswa yang memiliki profil atau karakter kurang baik seperti, bermain *handphone* ketika guru menjelaskan, masih ada siswa yang datang terlambat, berpakaian tidak rapi, dan menjumpai siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kurangnya pemahaman tentang konsep P5 baik guru maupun siswa, keterbatasan waktu, fasilitas, dan dana.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Jetis Ponorogo, upaya guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5, dan problematika dan solusi dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Untuk analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana dengan tahapan kondensasi, *display data*, dan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu: (1) Pelaksanaan P5 di SMAN 1 Jetis, (a) alokasi waktu yang digunakan satu tema selama 88 JP, (b) membentuk tim fasilitasi proyek, (c) temanya gaya hidup berkelanjutan, (d) topiknya kelasku adalah rumahku, (e) menyusun modul proyek, (f) melakukan evaluasi proyek. (2) Upaya guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila, (a) sebagai pendidik dan pembimbing dalam memberikan wawasan kepada siswa terkait pendidikan karakter dan P5, (b) sebagai teladan, mengajarkan berbuat baik dan memberikan keteladanan, (c) sebagai fasilitator, (d) sebagai motivator, (e) sebagai evaluator. (3) problematika dan solusi dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5, (a) kesiapan ekonomi satuan pendidikan guru malas merubah gaya pembelajaran dan dana SMAN 1 Jetis sangat minim, solusinya memberi motivasi untuk teman sejawat, (b) Mendesain proyek, siswa tidak bisa bekerjasama, beda kemampuan, fasilitator kurang efektif, keterbatasan sumber daya. Solusinya harus literasi, mengeksplor belajar, dan melakukan pelatihan secara berkala bagi guru, (c) evaluasi dan tindak lanjut proyek P5 adanya keterbatasan waktu, dana, dan sumber daya manusia yang digunakan untuk evaluasi. Solusinya memanfaatkan waktu yang longgar dan mengupayakan penyediaan dana atau sumber dana dari orang tua.



## ABSTRACT

**Ilya, Daniar Dwinur Annisaul.** 2024, *The Role of Islamic Religious Education Teachers in Forming the Profil of Pancasila Student Through P5 at SMAN 1 Jetis Ponorogo.* Thesis, Department Faculty of Islamic Religious Education Education And Knowledge Teaching State Islamic Institute Ponorogo. Supervisor, Dr. Kharisul Wathoni , M.Pd.I.

**Keywords : Islamic Religious Education Teacher, Character, P5**

Project strengthening profile student Pancasila is A project new existing in curriculum independent the purpose form 6 dimensions student Pancasila that is believe, be pious on God Almighty, and moral noble, global diversity, mutual cooperation cooperative, independent, creative, and reason critical. At State High School 1 Jetis Ponorogo own a number of problem that is Still there is a number of students who have profile or character not enough Good like, playing *mobile phone* when the teacher explained, still There is students who come late, dressed No neat, and meet students who have not Can reading the Qur'an, lack of understanding about P5 concept for both teachers and students students, limitations time, facilities, and funds.

Study This aiming For analyzing: Implementation of P5 at SMAN 1 Jetis Ponorogo, the efforts of Islamic Religious Education teachers in to form character student through P5, and problems And solution in to form character student via P5.

For answer the above question, researcher use approach qualitative with type studies case study. Technique data collection using interviews, observations, and documentation. Data used namely primary data and secondary data. For data analysis using Miles, Huberman and Saldana with stages condensation, *data display*, and conclusion.

As for results research results obtained namely: (1) Implementation of P5 at SMAN 1 Jetis, (a) allocation time used One theme during 88 JP, (b) forming team facilitation project, (c) theme style life sustainable, (d) the topic my class is my house, (e) to compose module project, (f) to do evaluation project. (2) The efforts of Islamic Religious Education teachers in to form character students, (a) as educator And mentor in give outlook to student related education character and P5, (b) as role model, teach do Good And give exemplary behavior, (c) as facilitator, (d) as a motivator, (e) as an evaluator. (3) problematic And solution in to form character student through P5, (a) readiness economy unit education lazy teacher change style learning And funds for SMAN 1 Jetis very minimal, the solution give motivation For Friend peers, (b) Designing project, students No Can work together, different ability, facilitator not enough effective, limitations source power. The solution must literacy, exploring learn, and do training in a way periodic for teachers, (c) evaluation And act carry on P5 project exists limitations time, funds, and source Power human being used For evaluation. The solution utilise free time And strive for provision funds or source funds from parents.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini berupa skripsi secara tepat waktu. Sholawat serta salam senantiasa penulis panjatkan kepada suri tauiladan kita Nabi Muhammad SAW. Yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di hari akhir. *Aamiin*.

*Alhamdulillah* dengan segala usaha, upaya dan juga rahmat-Nya, penulis telah menyusun skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru PAI dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo”** ditulis dalam rangka memenuhi tugas dan syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan program Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Ponorogo.

Penulis skripsi ini telah mendapat bantuan dan bimbingan dari pihak dosen, terutama dosen pembimbing. Penulis menyadari secara penuh bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari pihak lain, untuk itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran, waktu, dan tenaga khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi beserta seluruh staf pengajar yang telah mendidik dan memberi bekal pengetahuan kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo.

4. Drs. Mukh. Aslam Ashuri, M.M selaku kepala SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dan seluruh Bapak/Ibu Guru beserta siswa yang telah memberikan informasi terkait penulisan penelitian ini.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen serta civitas akademik IAIN Ponorogo yang telah memberikan pengajaran dan ilmunya selama penulis berada di kampus IAIN Ponorogo tercinta ini.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Namun kesempurnaan bukan milik manusia , kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Jika ditemukan kesalahan kata dan juga kekeliruan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk bisa diperbaiki dimasa yang akan datang. Penulis tidak bisa membalas satu persatu bantuan dan motivasi serta dorongan yang telah Bapak/Ibu dan teman-teman berikan. Semoga Allah SWT menggantinya dengan yang lebih baik. *Āmīn*.

Dengan memohon ridha dan petunjuk-Nya, serta istiqomah untuk selalu berusaha meraih kesempurnaan. Dengan ini penulis sampaikan semoga mampu memberikan khasanah bagi penulis khususnya dan keilmuan umumnya pada pembaca. *Āmīn*.

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Penulis

Daniar Dwinur Annisaul Ilya

NIM. 201200040

## DAFTAR ISI

LEMBAR PESRSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iiiv
LEMBAR KEASLIAN TULISAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
A. Kajian Teori .....	12
1. Peran Guru.....	12
2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	37
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	45
C. Data dan Sumber Data .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian .....	49
G. Tahapan Penelitian .....	50
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo .....	52
2. Profil SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	52
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis .....	53
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Jetis .....	54
5. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 1 Jetis.....	55
6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jetis .....	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	56
1. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.....	56
2. Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo .....	64
3. Problematika Dan Solusi Pembentukan Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo .....	73
C. Pembahasan.....	77
1. Pelakasanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo .....	77
2. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo .....	81
3. Problematika dan Solusi dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 Di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo .....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan .....	89
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>92</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Transliterasi Konsonan .....	xviii
Tabel 1.2. Transliterasi Diftong dan Konsonan Rangkap .....	xviii
Tabel 1.3. Transliterasi Bacaan Panjang .....	xviii
Tabel 1.4. Transliterasi Kata Sandang .....	xix
Tabel 4.1. Data Guru SMA Negeri 1 Jetis .....	55
Tabel 4.2. Data Siswa SMA Negeri 1 Jetis .....	56



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir .....	44
Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Jetis .....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen penelitian.....	115
Lampiran 2. Transkrip Wawancara .....	<a href="#">127</a>
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian .....	128
Lampiran 4. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	130
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara .....	131
Lampiran 6. Riwayat Hidup.....	133





## PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

Arab	Ind.	Arab	Idn.	Arab	Idn.
ء	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	Ṣ	م	M
ج	J	ض	ḍ	ن	N
ح	Ḥ	ط	ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	ẓ	هـ	H
د	D	ع	'	ي	Y
ذ	Dh	غ	Gh		
ر	R	ف	F		

**Tabel 1.1 Tabel Transliterasi Konsonan**

*Ta' marbuta* tidak di tampilkan kecuali dalam susunan *idafa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya *فتانة* = *fatana*, *فتانة النبي* = *fatanat al-nabi*

## 2. Transliterasi Diftong dan Konsoan Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf latin
او	Aw	U
أي	Ay	i

**Tabel 1.2 Transliterasi Diftong dan Konsoan Rangkap**

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *damma* dan huruf *ya'* yang di dahului *kasra seperti yang tersebut dalam tabel.*

## 3. Transliterasi bacaan panjang

Huruf Arab	Huruf Latin	Nama
ا	ā	a dan garis di atas
أي	ī	i dan garis di atas
او	ū	u dan garis di atas

**Tabel 1.3 Transliterasi Bacaan Panjang**

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf ā, ī, dan ū.

4. Transliterasi Kata Sandang.<sup>2</sup>

Huruf Arab	Huruf latin
ال	al-
الش	al-sh
وال	wa'l-

**Tabel 1.4 Transliterasi Kata Sandang**



---

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Modul Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FTIK IAIN Ponorogo, 2023), 129.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur kemajuan suatu Negara, semakin maju dan berkualitas system pendidikan suatu Negara, maka semakin tinggi pula kualitas kemampuan sumber daya manusianya. Pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan. Hal ini berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional (Sisdiknas) yang berbunyi: pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pemerintah mengupayakan inovasi baru melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset, dan teknologi untuk melepaskan anak dari keterkekangan belajar dan berpikir melalui kurikulum merdeka. kurikulum merdeka menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.<sup>2</sup> Kemajuan teknologi yang pesat, pergeseran sosial budaya, perubahan lingkungan, dan degradasi moral menjadi penyebab adanya profil pelajar Pancasila.<sup>3</sup> Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun

---

<sup>1</sup> Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Database Peraturan JDIH BPK*, 2003, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

<sup>2</sup> Dindin Alawi et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi COVID-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5863–73.

<sup>3</sup> Alawi et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi COVID-19," 5865

2020 tentang rencana Strategis Kemendikbud Ristek Tahun 2020-2024 menyebutkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.<sup>4</sup>

Aspek profil pelajar pancasila yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Permasalahan yang terjadi seperti kurangnya pendalaman ilmu tentang iman, takwa, dan akhlak pada kalangan pelajar Indonesia. Contoh yang sering terjadi pada siswa adalah tidak melaksanakan ibadah, *bulliying*, lemahnya akhlak siswa kepada guru, kepada teman, dan sebagainya. Aspek pelajar pancasila yang kedua yaitu berkebinekaan global, artinya adalah pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Permasalahan yang terjadi saat ini *westernisai* adalah proses mengambil unsur-unsur kebudayaan barat tanpa mempertimbangkan apakah unsur-unsur tersebut sesuai dengan budaya bangsa. Dari segi gaya hidup contohnya seperti lebih mementingkan gengsi, kepraktisan, dan konsumtif.<sup>5</sup> Yang ketiga Aspek gotong royong memungkinkan pelajar Indonesia untuk

---

<sup>4</sup> Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 174.

<sup>5</sup> Azwan NajibuddinAzwan Najibuddiin, Sutrisno Sutrisno, and Sunarto Sunarto, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 53–66, <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66>.

membangun kolaborasi dan kerja sama dengan orang lain, dan berusaha mewujudkan kesejahteraan bersama dalam komunitas mereka. Permasalahan pada aspek ini adalah mementingkan ego yang mana sering terjadi pada anak usia remaja.

Aspek pelajar pancasila selanjutnya adalah mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.<sup>6</sup> Permasalahan yang terjadi adalah rendahnya sikap kemandirian pada pembelajaran seperti tidak mengerjakan tugas di sekolah ataupun di rumah. Hal tersebut mendominasi diseluruh lembaga sekolah.<sup>7</sup> Selanjutnya aspek pelajar pancasila bernalar kritis, pelajar pancasila memiliki nalar kritis, dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan data kualitatif maupun kuantitatif. Permasalahan yang terjadi adalah masih banyak kalangan remaja yang tidak memperhatikan kebenaran informasi yang didapat, sehingga menimbulkan berita *hoax* yang berkembang dalam masyarakat.<sup>8</sup> Aspek pelajar pancasila keenam kreatif. Pelajar kreatif memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.<sup>9</sup> Permasalahan yang berhubungan dengan aspek ini yaitu siswa yang tidak mau bergerak atau melakukan implementasi yang mengandung manfaat, senang berteori tanpa adanya aksi.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Faturrahman et al., "Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter," *Tsaqofah* 2, no. 4 (2022): 76, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.

<sup>7</sup> Azwan Najibuddin et al., "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," 55.

<sup>8</sup> Faturrahman et al., "Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter," 82.

<sup>9</sup> Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa", 1229.

<sup>10</sup> Azwan NajibuddinNajibuddiin, Sutrisno, and Sunarto, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," 55.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Mukh, Aslam Ashuri selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mengemukakan pendapatnya terkait pelaksanaan pembentukan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

“Dalam hal ini yang menjadikan tantangan adalah kurangnya pemahaman tentang konsep P5 baik guru maupun siswa, keterbatasan sumber daya seperti terbatasnya waktu, fasilitas, dan dana dapat menghambat pelaksanaan proyek.”<sup>11</sup>

Kemudian, berdasarkan keterangan ibu Sri Murdiati selaku waka kurikulum SMA Negeri 1 Jetis mengungkapkan pendapatnya terkait hal tersebut:

“...SMAN 1 Jetis kebetulan penyelenggara dari sekolah penggerak. Di dalam sekolah penggerak itu didampingi tim fasilitator dari provinsi dan juga di beri penguatan materi akhirnya dari sana menyelenggarakan berbagai macam kegiatan IHT (In House Trainer), workshop, komunitas belajar yang merupakan salah satu pengembangan kapasitas pendidik dalam penguatan pembelajaran baik itu yang intra maupun kokurikuler (P5)...”<sup>12</sup>

Dari fenomena tersebut, dibutuhkan adanya peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran utama dalam membentuk profil pelajar Pancasila dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Menurut Zuhairani, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti atau karakter yang mulia.<sup>13</sup> Sedangkan menurut Mulyasa, peran guru secara umum yaitu guru sebagai pendidik, guru sebagai teladan, guru sebagai fasilitator, guru

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>13</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 25.

sebagai evaluator, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pelatih.

Tanggung jawab utama seorang guru pada pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017.<sup>14</sup> Guru pendidikan agama Islam tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran-ajaran agama islam, namun juga bertanggung jawab membimbing dan memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai-nilai moral yang terkandung dalam konsep budi pekerti. Guru agama Islam memberikan contoh nyata melalui perilaku dan sikap individu mereka, menjadikan diri mereka sebagai role model yang menginspirasi siswa untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam membimbing siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan arti dari kejujuran, integritas, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial dalam rangka menciptakan masyarakat yang berlandaskan etika. Guru pendidikan agama Islam dapat menciptakan landasan moral yang kuat bagi siswa, memberikan mereka ruang untuk berinteraksi dengan masyarakat secara bijaksana. Berdasarkan beberapa ulasan di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam

---

<sup>14</sup> Isnaya Qurratu Akyuni and Siti Aminah Prayogo, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Aplikasi Program Holy Qur'an Release 6,5 Plus Di SMP Plus Darus Sholah Jember," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 212, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4659>.



mewujudkan profil pelajar Pancasila. Melalui perwujudan profil pelajar Pancasila akan membangun sumber daya manusia yang kuat dan juga dapat menentukan kesuksesan seseorang.

Untuk membentuk profil pelajar Pancasila, maka guru harus mengembangkan nilai profil pelajar Pancasila tersebut. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, di sini guru harus menjadi contoh dan panutan dalam menata moralitas, spiritualitas, dan etika siswa. Kedua, berkebhinekaan global, guru harus menanamkan rasa cinta tanah air dan menanamkan siswa agar mencintai keberagaman budaya, agama dan ras di Indonesia. ketiga, bergotong royong, guru harus mengajak siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain dan mampu bekerjasama dengan tim. Keempat, mandiri, yaitu guru harus memotivasi dan memberikan dorongan kepada siswa sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuannya. Kelima, bernalar kritis, guru harus bisa memberikan materi yang menarik dan berbasis pemecahan masalah. Keenam, kreatif guru harus membuat model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga memancing siswa untuk berkreasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti siswa di SMA Negeri 1 Jetis sebagian besar sudah memiliki karakter yang baik seperti sopan santun terhadap guru dan sesama siswa serta datang tepat waktu.<sup>16</sup> Namun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki profil atau karakter kurang baik seperti, bermain *handphone* ketika guru menjelaskan, masih ada siswa

---

<sup>15</sup> Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 244, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/08-09/2024.

yang datang terlambat, berpakaian tidak rapi, dan menjumpai siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Permasalahan kedua yaitu kurangnya pemahaman tentang konsep P5 baik guru maupun siswa, keterbatasan sumber daya seperti terbatasnya waktu, fasilitas, dan dana dapat menghambat pelaksanaan proyek. Selain itu juga terdapat keunikan yaitu dua tahun terakhir ini, SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo sebagai sekolah penggerak.

Dari observasi dan wawancara di atas terlihat jelas bahwa guru PAI berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan profil pelajar Pancasila melalui P5. Guru PAI telah berusaha untuk mengajarkan profil pelajar Pancasila kepada siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun ada beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep P5 baik guru maupun siswa, keterbatasan sumber daya seperti terbatasnya waktu, fasilitas, dan dana dapat menghambat pelaksanaan proyek.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di suatu lembaga pendidikan mengenai peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/O/08-09/2024.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus utama penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
2. Upaya guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Problematika dan solusi pembentukan profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?
3. Bagaimana problematika dan solusi pembentukan profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
2. Menganalisis upaya guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
3. Menganalisis problematika dan solusi pembentukan profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara teoritis

- a. Dapat memberikan pemahaman secara teoritis tentang peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.
- b. Dapat memperkaya dan juga menambah keilmuan di dunia pendidikan.
- c. Dapat memberikan informasi data ilmiah tentang pembentukan profil pelajar Pancasila melalui P5 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

### 2. Manfaat secara praktis

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini, setelah prosedur penelitian selesai, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5.

#### a. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membawa wawasan mengenai peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

#### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi manfaat kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan informasi yang lebih ringkas mengenai kajian ilmiah ini, penulis telah menyusun penjelasan yang lebih gamblang dan metodis, yang akan dijabarkan di bawah ini:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, didalamnya berisi penyampaian latar belakang masalah mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi. Selain itu juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang mengacu pada penjelasan judul berdasarkan teori dan kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan ketika membahas tentang peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

Bab III merupakan metode penelitian yang meliputi penemuan-penemuan dari metode penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, teknis analisis data, dan pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan akhir penelitian.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan penelitian, dimana didalamnya berisi tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan adalah mengenai deskripsi peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 di SMA Negeri 1

Jetis Ponorogo. Selain itu juga berisi sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah.

Bab V merupakan bagian penutup didalamnya berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Peran Guru**

Guru merupakan seseorang yang membimbing siswa di sekolah. Guru sebagai pendidik bertugas mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan Negara. Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengerjakan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih siswa agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Dalam pandangan masyarakat dahulu, guru mendapat gelar pahlawan tanpa tanda jasa dengan tugasnya yang luhur dan mulia.

Dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selain itu, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.<sup>1</sup>

Peran merupakan sebuah kegiatan yang dijalankan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan

---

<sup>1</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, "Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14," *Database Peraturan JDIH BPK*, 2005.

peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup> Sedangkan peran guru mengacu pada berbagai tanggung jawab dan fungsi yang diemban oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peran guru belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, ataupun oleh komputer yang paling modern. Peran guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan arahan dan mampu mengupayakan terbentuknya profil pelajar Pancasila di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk dan membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk. Menurut Mulyasa, guru memiliki peran sebagai berikut:<sup>3</sup>

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Karena itu, guru harus memiliki sifat-sifat seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri, dan berwibawa.

2) Guru sebagai model dan teladan

Guru yang menjadi model dan teladan merupakan salah satu sifat yang menjadi prinsip dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi siswa

---

<sup>2</sup> Torang Syamsir, "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)," *Bandung: Alfabeta* 86 (2014): 86.

<sup>3</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 37.



maka dapat mengurangi keseriusan dan keefektifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

### 3) Guru sebagai fasilitator

Untuk menjadi fasilitator, guru memiliki beberapa indikator yaitu:

- a) Guru menyediakan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai seperti silabus, RPP, penilaian, dan bahan evaluasi.<sup>5</sup>
- b) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, dan peralatan pembelajaran.
- c) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap siswa.

### 4) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator diharapkan dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar. Guru hendaknya menampilkan sikap sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya
- b) Berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- c) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

---

<sup>4</sup> Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin," *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>.

<sup>5</sup> Z Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86, <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

<sup>6</sup> Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role as a Motivator in Learning]," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2015): 179, [jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047).

- d) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar dikelas.
  - e) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua.
- 5) Guru sebagai evaluator
- Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang paling kompleks. Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.<sup>7</sup> Evaluasi atau penilaian sebagai alat untuk mencapai tujuan. Guru harus mampu menguasai dan memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes.<sup>8</sup>
- 6) Guru sebagai pengajar
- Sebagai pengajar tugas guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari ketika proses pembelajaran.
- 7) Guru sebagai pembimbing
- Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab atas kelancaran membimbing siswa yang terkait mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual.

---

<sup>7</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

<sup>8</sup> Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin," 9.

8) Guru sebagai pelatih

Dalam proses pembelajaran, memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

Menurut Dewi Safitri, guru memiliki peran sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada siswa siswinya.
- 2) Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidikan siswanya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.
- 3) Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan siswanya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
- 5) Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswanya.
- 6) Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para siswanya.
- 7) Sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar siswanya.

---

<sup>9</sup> Dewi Safitri and Sudirman Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (PT. Indragiri Dot Com, 2019), 20–21, <https://books.google.co.id/books?id=gIDGDwAAQBAJ>.

- 8) Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para siswanya sehingga memiliki suatu tujuan di masa depan.

Menurut Zuhairini, guru Agama Islam adalah pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam siswa, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Berikut tugas guru Pendidikan Agama Islam:<sup>10</sup>

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam.
- 2) Menanamkan keimanan dalam jiwa siswa.
- 3) Mendidik siswa agar taat menjalankan agama.
- 4) Mendidik siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Umumnya tugas guru adalah mendidik, mengajar, melatih, mengevaluasi dan terus memperbaiki sampai siswa pada jenjang sekolah selanjutnya karena bagaimanapun proses ini harus dilakukan oleh guru sebagai bentuk proses kehidupan dalam pendidikan.<sup>11</sup> Tugas guru menurut Soejono dalam bukunya Yohana mengatakan:

- 1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- 2) Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.

---

<sup>10</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 25.

<sup>11</sup> Dody Riyadi H.S., "Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 199–215, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>.

- 3) Memperlihatkan kepada siswa tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar siswa dapat memilihnya dengan tepat.
- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

## **2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila termuat dalam kurikulum merdeka dimana kurikulum tersebut telah diterapkan sejak tahun 2022 sebagai penyempurna dari kurikulum 2013. Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yaitu:<sup>12</sup>

- 3) Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk pengembangan *soft skills* dan karakter yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.
- 4) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan enumerasi.
- 5) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (*teaching at the right*

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), 4.

*level*) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Dalam kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila menjadi struktur kurikulum yang mendasari standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Standar tersebut harus dijadikan acuan dalam menetapkan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, dan asesmen. Profil pelajar pancasila adalah suatu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya dan tumbuh menjadi manusia yang menghormati dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Menurut Rusnaini, penguatan profil pelajar pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>13</sup> Karakter terbentuk dari cita-cita yang

---

<sup>13</sup> Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa."

terinternalisasi dan mendarah daging dalam jiwa seseorang sehingga mampu membedakan berbagai macam orang.<sup>14</sup>

Dalam rangka meningkatkan pendidikan karakter, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menjadikan profil pelajar pancasila sebagai bagian dari visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Nomor 22 tahun 2020 yang memuat rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Latar belakang munculnya profil pelajar Pancasila adalah kemajuan teknologi yang pesat, perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan hidup, dan perbedaan masa depan dunia kerja pendidikan pada semua jenjang dan semua bidang kebudayaan.<sup>15</sup> Adanya profil pelajar Pancasila diharapkan menghasilkan siswa Indonesia yang berakhlak mulia, mempunyai kualitas yang mampu bersaing secara nasional dan global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimana pun, kemandirian dalam melaksanakan tugas, daya nalar kritis, dan gagasan, maka profil pelajar Pancasila diharapkan dapat berfungsi dengan lancar dan sehat, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

Profil pelajar Pancasila dikembangkan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun tahapan pelaksanaan

---

<sup>14</sup> Sulastrı et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022): 416, <https://doi.org/10.29210/30032075000>.

<sup>15</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 139.

proyek sebagai perencanaan proyek yang terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perancangan alokasi waktu pelaksanaan proyek yang dilakukan oleh satuan pendidikan bersama dengan guru. Satuan pendidikan menentukan dimensi untuk setiap tema agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan
- 2) Membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat proyek, mengelola proyek, dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Koordinator dari proyek akan mengelola system yang dibutuhkan tim guru/fasilitator dan siswa dalam rangka mendukung keberhasilan penyelesaian proyek. Coordinator akan memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Tim fasilitator bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami isu atau topic pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri siswa dan mendampingi siswa mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan



dalam proses riset dan bukti, mendampingi siswa dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan.

- 3) Menentukan kesiapan satuan pendidikan untuk pelaksanaan proyek. tahapan internal proyek dapat diketahui dengan melakukan refleksi awal di tingkat satuan pendidikan.
- 4) Pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan siswa. Pemilihan tema umum tersebut berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan guru dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya.
- 5) Menentukan topik spesifik oleh tim fasilitator proyek. Tim fasilitator proyek memilih isu-isu tertentu untuk menentukan sejauh mana isu tersebut sebagai sebuah proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topic proyek.
- 6) Merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan

penguatan profil pelajar pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar siswa.

#### **b. Proses pembentukan profil pelajar Pancasila**

Pembentukan profil pelajar pancasila dilakukan melalui penerapan budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun.<sup>16</sup>

##### 1) Budaya sekolah

Budaya sekolah merupakan suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan di sekolah. Budaya sekolah adalah salah satu sarana bagi pengembangan profil pelajar Pancasila. Budaya sekolah juga diartikan sebagai sesuatu yang dikonstruksi sebagai konsekuensi pertemuan nilai-nilai kepala sekolah dengan guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut. Nilai-nilai ini diciptakan dalam lingkungan pendidikan dengan menggunakan akal manusia.<sup>17</sup> Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan pemikiran perbuatan, dan hasil karya manusia dalam kerangka interaksi sosial dan pendidikan. Selain itu, budaya adalah keseluruhan cara berpikir seseorang, serta

---

<sup>16</sup> Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3614, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

<sup>17</sup> Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 60.

standar, moral, nilai, dan keyakinannya, yang semuanya dibentuk oleh interaksinya dengan lingkungannya. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.<sup>18</sup> Saat berinteraksi dengan siswa, kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan penggunaan fasilitas sekolah semuanya berperan dalam pengembangan nilai-nilai budaya di sekolah.

## 2) Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler adalah aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam kurikulum merdeka, enam dimensi profil pelajar pancasila diintegrasikan dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, atau topik pembelajaran. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk mendukung dan memperkaya proses pembelajaran formal di kelas.<sup>19</sup>

Kegiatan intrakurikuler penting dalam memberikan

---

<sup>18</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010).

<sup>19</sup> Khusna Shilviana and Tasman Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," *Palapa* 8, no. 1 (2020): 160, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.

pengalaman belajar yang komprehensif di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang penting untuk pengembangan holistik siswa.<sup>20</sup>

### 3) Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar jam pelajaran. Tujuannya adalah untuk mendukung siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menikmati konten yang telah mereka pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler.<sup>21</sup> Kegiatan ini fokus pada pengembangan keterampilan, bakat, minat, aspek sosial dan kepemimpinan. Pada kurikulum merdeka kegiatan ini dikenal sebagai proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun tahapan pelaksanaan proyek adalah,<sup>22</sup> langkah pertama, merencanakan waktu yang dialokasikan bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek. Satuan pendidikan memetakan sebaran pelaksanaan proyek di seluruh satuan dengan menentukan dimensi setiap tema. Langkah kedua membentuk tim fasilitasi proyek.

---

<sup>20</sup> Melani Septi Arista Angraini and Heri Maria Zilfiati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017," *Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 3 (2017): 151–58, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1877>.

<sup>21</sup> Shilviana and Hamami, "Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler," 160.

<sup>22</sup> Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7846, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

tanggung jawab tim ini yaitu merencanakan proyek, mengembangkan dan mengawasi proyek, serta memberikan pendampingan pada aspek profil pelajar Pancasila. Tim yang terdiri dari guru/fasilitator dan siswa akan bergantung pada coordinator proyek untuk mengawasi mekanisme yang diperlukan agar proyek berhasil diselesaikan. Koordinator akan memastikan kolaborasi pengajaran terjalin di antara para pendidik dari berbagai mata pelajaran serta memastikan asesmen yang diberikan sesuai atau tidaknya dengan kriteria kesuksesan yang telah ditetapkan. Tim fasilitator bertugas untuk memperhatikan kebutuhan dan minat belajar siswa, memberikan ruang bagi siswa untuk mendalami isu atau topic pembelajaran yang kontekstual, mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan, berkolaborasi dengan semua pihak terkait, mengajarkan keterampilan proses inkuiri siswa dan mendampingi siswa mencari referensi, memfasilitasi akses yang dibutuhkan dalam proses riset dan bukti, mendampingi siswa dalam perencanaan dan penyelenggaraan setiap tahapan kegiatan proyek serta membuka diri untuk memberi dan menerima masukan dan kritik selama proyek tersebut berjalan. Langkah ketiga menentukan kesiapan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek. Sekolah melakukan refleksi awal

untuk memastikan tahapan pelaksanaan proyek. Langkah keempat Pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan siswa. Pemilihan tema umum tersebut berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan guru dalam menjalankan proyek, kalender belajar nasional, isu atau topik yang sedang hangat terjadi atau menjadi fokus pembahasan atau prioritas satuan pendidikan ataupun tema yang belum dilakukan di tahun sebelumnya. Langkah kelima Penentuan topik spesifik oleh tim fasilitator proyek dalam menentukan ruang lingkup isu yang spesifik sebagai proyek. Satuan pendidikan menentukan dua tema untuk tingkatan sekolah dasar, menelaah isu-isu yang sedang hangat dan menentukan tema dan topic proyek. Langkah keenam Merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar pancasila. Satuan pendidikan bebas dalam mengembangkan modul proyek sesuai dengan konteks lingkungan, visi satuan pendidikan, kesiapan satuan pendidikan dan kebutuhan belajar siswa.

#### 4) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila sebagai proses menambah kemandirian, kerjasama, kepribadian, kemampuan, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki masing-masing siswa secara optimal dan dilakukan diluar jam pembelajaran intrakurikuler dalam pengawasan dan bimbingan satuan pendidikan.<sup>23</sup>

### c. Prinsip-prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam Pandangan Suhardi, penguatan profil pelajar Pancasila memiliki 4 prinsip sebagai berikut.<sup>24</sup>

#### 1) Holistik

Prinsip ini memiliki makna segala sesuatu harus selalu dipandang baik secara keseluruhan maupun tidak secara terpisah. Ketika membuat proyek untuk mendukung pelajar Pancasila, konsep ini mendorong siswa untuk menelaah suatu mata pelajaran secara detail dan mempertimbangkan berbagai topic terkait agar dapat memahami dan menguasai mata pelajaran yang ada secara menyeluruh.

#### 2) Kontekstual

Prinsip ini berkaitan dengan upaya mendasarkan pembelajaran pada hal-hal yang terjadi setiap hari. Prinsip ini dapat mendorong guru dan siswa untuk menjadikan realitas

---

<sup>23</sup> Kemendikbud, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, Permendikbud (Jakarta: Permendikbud, 2014), 2, [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id).

<sup>24</sup> Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila," *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 472-73, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar sebagai sumber utama pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai penyelenggara kegiatan proyek, satuan pendidikan harus memberi siswa ruang dan kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal di luar satuan pendidikan. Tema proyek harus sebisa mungkin berkaitan dengan masalah lokal. Diharapkan melalui proyek yang didasarkan pada situasi nyata yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan memperoleh pengalaman pembelajaran yang bermanfaat dan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka.

### 3) Berpusat pada peserta didik

Prinsip ini memiliki makna tentang rencana pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan belajar sendiri.<sup>25</sup> Ketika siswa belajar secara mandiri, guru dapat mengurangi peran mereka sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan akan memberi kesempatan kepada siswa untuk terus mempelajari hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh guru. Siswa diharapkan memiliki inisiatif dan kemampuan untuk memilih dan memecahkan masalah.

### 4) Eksploratif

---

<sup>25</sup> Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila", 474.



Pada prinsip ini, proyek penguatan pelajar Pancasila memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Maka dari itu, pada saat perencanaan dan pelaksanaannya guru diharapkan mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah pelaksanaannya. Selain itu prinsip ini juga diharapkan dapat merangsang peran dari proyek penguatan pelajar Pancasila untuk menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki siswa dalam pembelajaran intrakurikuler.

#### **d. Aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila memiliki enam aspek yang saling berkaitan dan mendukung. Adapun aspek tersebut adalah:<sup>26</sup>

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Maksud dari aspek tersebut adalah siswa yang memahami ajaran agama dan keyakinan, mempunyai akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan menggunakan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari merupakan sasaran aspek ini. Aspek ini memiliki elemen sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Rika Widya, Salma Rozana, and Ranti Eka Putri, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 31–32, <https://books.google.co.id/books?id=0QG9EAAAQBAJ>.

<sup>27</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 20.

- a) Akhlak beragama, elemen ini mengenalkan pelajar Pancasila pada sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifatNya adalah kasih dan sayang. Selain itu pelajar pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, symbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama, dan kepercayaan serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.
- b) Akhlak Pribadi, elemen ini berisi rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Berupaya mengembangkan diri dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya.
- c) Akhlak Kepada Manusia, elemen ini mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar pancasila senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.
- d) Akhlak Kepada Alam, elemen ini mengajarkan pelajar pancasila yang senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak

dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadaran ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan sehingga secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e) Akhlak Bernegara, elemen ini mengajarkan pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga Negara. Keimanan dan ketakwaannya mendorong untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk Negara.

## 2) Berkebinekaan global.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Hal ini terdapat kunci elemen sebagai berikut:<sup>28</sup>

a) Mengenal dan menghargai budaya, elemen ini mengajarkan pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai macam

---

<sup>28</sup> Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 5, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya.

- b) Komunikasi dan Interaksi Antarbudaya, elemen ini mengajarkan pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima, keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun empati terhadap sesama.
- c) Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebinekaan, elemen ini mengajarkan pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka.
- d) Berkeadilan sosial, elemen ini mengajarkan pelajar Pancasila yang peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, dan global.

### 3) Bergotong royong.

Bergotong-royong merupakan kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama dengan suka rela agar

kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong yaitu:<sup>29</sup>

- a) Kolaborasi, pelajar Pancasila memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dengan perasaan senang dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain.
- b) Kepedulian, pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial.
- c) Berbagi, pelajar Pancasila memiliki kemampuan memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat.

#### 4) Mandiri.

Mandiri adalah kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Siswa yang menerapkan sikap kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi.

Aspek mandiri memiliki elemen sebagai berikut:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 185, <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.

<sup>30</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 25.

- a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, Bagian ini mendidik siswa untuk senantiasa melakukan refleksi terhadap keadaannya. Hal ini juga mencakup refleksi terhadap kondisi seseorang, termasuk kekuatan dan keterbatasannya, serta keadaan dan kebutuhan perkembangannya sendiri.
- b) Regulasi diri, elemen ini mengajarkan bagaimana siswa mengendalikan ide, perasaan, dan perilaku mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memajukan pengembangan diri mereka baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

#### 5) Kreatif.

Kreatif adalah kemampuan siswa untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.<sup>31</sup> Kreativitas adalah hal yang penting untuk digali karena dapat menjunjung masa depan. Aspek kreatif memiliki elemen sebagai berikut.<sup>32</sup>

- a) Menghasilkan gagasan yang orisinal, gagasan ini terbentuk dari yang sederhana seperti ekspresi pikiran dan perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks.
- b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang

---

<sup>31</sup> Irham Fajriansyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Tingkat Sma Di Kota Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

<sup>32</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 27.

orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan sebagainya.

- c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan, pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan yang di hadapai.

6) Bernalar kritis.

Dalam aspek ini, siswa dapat menganalisis informasi, menilainya, dan mengambil pilihan terbaik untuk memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dengan menggunakan keterampilan penalaran mereka. Siswa memiliki kemampuan untuk memilah dan mengatur data, mencari hubungan antara berbagai informasi, menganalisisnya, dan membuat kesimpulan dari informasi tersebut.<sup>33</sup> Aspek bernalar kritis memiliki elemen sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, aspek ini memproses gagasan dan informasi dengan data kualitatif dan kuantitatif. Memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan

---

<sup>33</sup> Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," 186.

<sup>34</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka*, 26.

informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut.

- b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, mengajarkan pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang didapatkan.
- c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, mengajarkan pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga sampai pada suatu simpulan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah sebuah kerangka dimana untuk mengetahui karya peneliti terdahulu, kemudian memposisikan penelitian dilihat dari orisinalitasnya. Untuk menjamin orisinalitas dan status penelitian, penting bagi peneliti untuk melanjutkan penelitian berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Terdapat penelitian serupa yang dapat diidentifikasi berdasarkan kesamaan tema para peneliti sebelumnya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Dini Irawati dan kawan-kawan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022 yang berjudul "*profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan*



*karakter bangsa.*"<sup>35</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kepustakaan (*library research*), bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian tersebut menjelaskan tentang profil pelajar pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan dari program penguatan karakter. Profil pelajar pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar indonesia baik disaat sedang dalam pembelajaran maupun saat terjun masyarakat. Melalui penerapan 6 dimensi profil pelajar pancasila diharapkan masyarakat indonesia menjadi individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menjawab tantangan abad 21. Tentu saja hal ini juga mencakup penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai falsafah yang menjadi pedoman dalam bertindak bangsa kita, sehingga berujung pada terwujudnya salah satu tujuan UUD 1945 yaitu bangsa yang sejahtera dan bermartabat.

Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai profil pelajar pancasila. Yang membedakan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah konteksnya. Penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan peran guru PAI sedangkan penelitian ini dikaitkan dengan peran guru PAI. Selain itu, metode pendekatan yang digunakan juga berbeda, penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan

---

<sup>35</sup> Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa."

kepuustakaan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Nia Ardianingsih dan kawan-kawan, Institut Madani Nusantara tahun 2023 yang berjudul “*peran kompetensi kepribadian guru PAI dalam pembentukan karakter religius profil pelajar pancasila di SMP Karang Arum Kecamatan Cilengkarang Kabupaten Bandung.*”<sup>36</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif karena penelitian tersebut dilakukan secara langsung dalam keadaan alami. Penelitian tersebut menjelaskan tentang guru memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam upaya membangun bangsa, dalam hal ini bidang pendidikan, karena kinerjanya dalam segala kegiatan pendidikan ditentukan oleh seberapa baik kinerjanya pada tatanan kelembagaan, instruksional, dan eksperimental. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik mampu menjalin kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat sekitar sekaligus disegani serta dihormati. Kompetensi kepribadian juga berperan penting dalam merancang dan mengimplementasikan program-program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Guru yang disegani, mampu dengan leluasa memahami kebutuhan dan potensi siswa dapat menghasilkan program yang efektif untuk meningkatkan mutu karakter religius pancasila tersebut.

---

<sup>36</sup> Nia Ardianingsih et al., “Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Profil Pelajar Pancasila Di SMP Karang Arum Kecamatan Cilengkarang Kabupaten Bandung,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 SE-Articles (2023): 94–109, <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/1399>.

Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas mengenai profil pelajar pancasila. Membahas. Perbedaannya adalah jenjang pendidikan dan lokasi penelitiannya. Penelitian tersebut dilakukan pada jenjang SMP di Kabupaten Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, penelitian tersebut membahas mengenai peran kompetensi kepribadian guru saja sedangkan penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ulfi Ana Marsila dan kawan-kawan, Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 2023 yang berjudul “*Peran Guru PAI Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Di SMPN 2 TARIK*”<sup>37</sup>. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI dalam kurikulum merdeka untuk membentuk kepribadian peserta didik sangat berperan penting. Diantaranya guru sebagai tempat curhatan, memberikan arahan dan bimbingan, pengarahan kepada peserta didik. Kepribadian peserta didik di SMPN 2 TARIK seperti pada sekolah umumnya seperti bolos sekolah, berantem dengan teman, terlambat kesekolah, labil, dan manja.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti peran guru PAI. Perbedaan penelitian tersebut adalah jenjang pendidikan yang

---

<sup>37</sup> Ana Ulfi Marsila, Arifin Shokhibul, and Ika Puspitasari, “Peran Guru Pai Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 210.

diteliti. Penelitian tersebut dilakukan di jenjang SMP sedangkan penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Chindria Wati Kartiwan, dan kawan-kawan, Mahasiswa Universitas Islam Nusantara tahun 2023 yang berjudul “*peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*”<sup>38</sup>. Jenis penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai fasilitator yang memiliki empat prinsip yaitu holistic,, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif, dengan menanamkan enam dimensi yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esadan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif kepada peserta didik. Implikasi penelitian ini guru dapat meningkatkan kompetensi diri sehingga dapat menerapkan model pelajar Pancasila.

Persamaan penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti tentang peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan. Penelitian tersebut dilakukan di SMKN 1 Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Jetis Ponorogo.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Tohirin, Mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan tahun 2024 yang berjudul “*Peran Guru PAI Dalam membina Karakter Religius Peserta Didik Melalui Implementasi Program Proyek Penguatan Profil*

---

<sup>38</sup> Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, and Ulfah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

*Pelajar Pancasila Di SMPN 5 Pekalongan*”<sup>39</sup>. Jenis penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Karakter religius merupakan factor yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa, sebab dengan karakter religius siswa dapat menggapai kesuksesannya baik pada saat belajar di sekolah maupun dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Karakter religius mencakup dzikir pagi, aktifitas membaca do’a, asmaul husna, dan surat-surat dalam juz 30 setiap pagi sebelum KBM, program BTQ, program shalat dzuhur berjamaah. Peran guru PAI dalam membina karakter religius siswa melalui implementasi program proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan memasukkan unsur-unsur religius ke dalam kegiatan P5 tema kewirausahaan.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama-sama membahas mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter melalui P5. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada jenjang pendidikannya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan alur berpikir atau penelitian yang dijadikan landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir adalah dorongan pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Profil pelajar Pancasila merupakan kebijakan baru Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai penyempurna dari

---

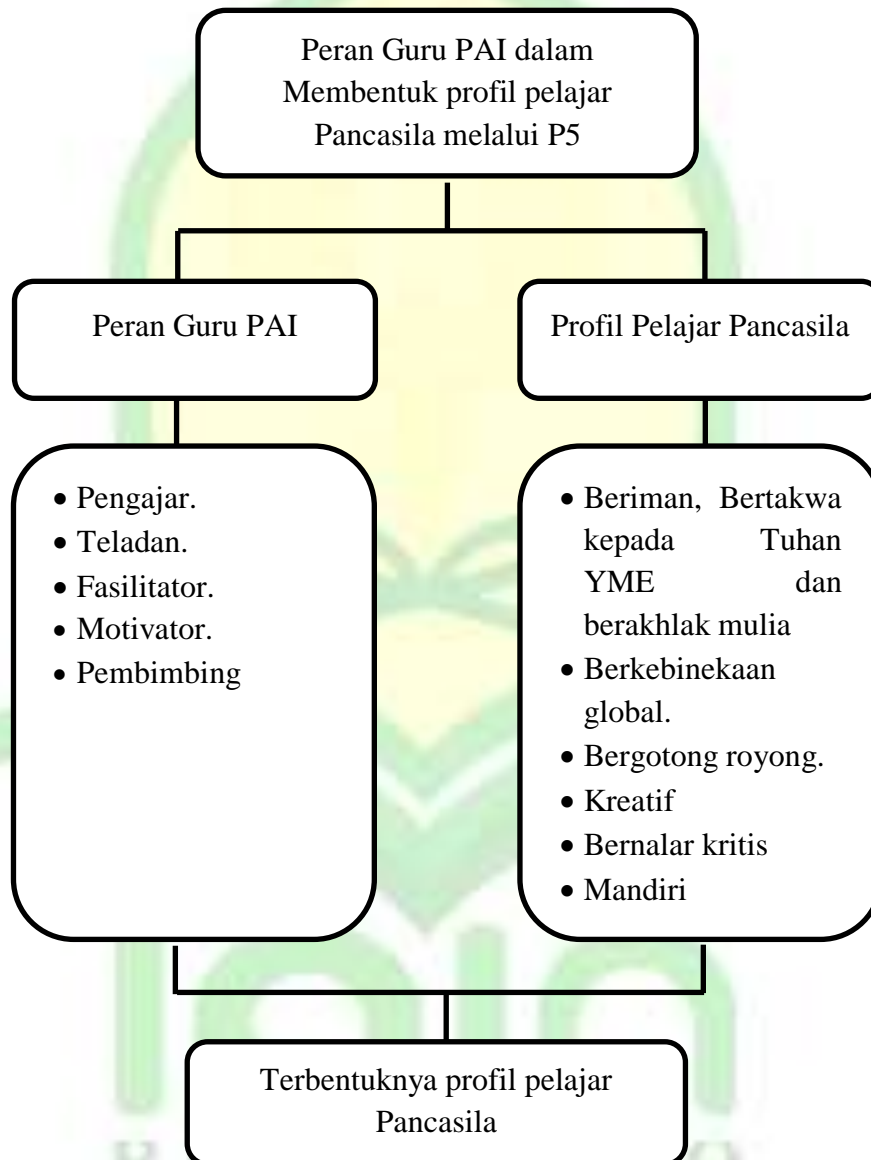
<sup>39</sup> Slamet Tohirin, “Peran Guru Pai Dalam Membina Karakter Religius Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam” (UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2024), 1–32.

pendidikan karakter. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 22 tahun 2020, yang menyatakan bahwa profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan saling menguatkan sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya dimensi tersebut secara bersama. Untuk membentuk atau menanamkan profil pelajar Pancasila pada siswa, ada beberapa hal yang yang dapat dilakukan melalui budaya sekolah yang tercantum pada visi dan misi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Secara umum, guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengerjakan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih siswa agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Peran guru mengacu pada berbagai tanggung jawab dan fungsi yang diemban oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembentukan profil pelajar Pancasila tidak terlepas dari peran kompetensi kepribadian guru, sebab seorang guru sebagai garda terdepan dalam pelaksana pendidikan. Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya, melainkan juga pada penguatan pendidikan karakter. Oleh karenanya, guru merupakan kunci utama dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Guru pendidikan agama Islam sebagai salah satu guru

yang terdapat di sekolah, tentunya dapat berperan besar dalam membentuk profil pelajar Pancasila pada siswa. Untuk lebih jelasnya peran kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan profil pelajar Pancasila dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



**Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah kualitatif. Menurut Nana Syaodih penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok.<sup>1</sup>

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus, Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang suatu yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>2</sup> Untuk kasus yang diteliti yaitu mengenai peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 guna mengetahui sejauh mana peran guru PAI dalam menghadapi fenomena tersebut.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Jetis Jalan Sukowati Desa Kutu Wetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan beberapa elemen untuk kurun waktu kurang lebih selama 2 bulan. Peneliti memilih lembaga ini karena ingin menganalisis tentang peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5. Selain itu, lembaga ini

---

<sup>1</sup> Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2009), 94.

<sup>2</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 83.



sudah menerapkan kurikulum merdeka dimana pada kurikulum tersebut memuat proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Peneliti ingin mengetahui pembentukan profil pelajar Pancasila melalui P5 di sekolah tersebut dengan proses, bentuk kegiatan, faktor penghambat dan faktor pendukung maupun kegiatan pendidikan lainnya di lembaga tersebut.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data adalah sekelompok sumber berupa informasi yang dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah yang selaras dengan temuan subjek penelitian dan apa yang diamati peneliti. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung berupa dari informan atau narasumber. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari pengamatan secara langsung misalkan jurnal, buku, dokumen, dan foto yang berasal dari orang lain.<sup>3</sup> Untuk data primer terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI. Untuk data sekunder terdiri dari dokumen sejarah SMA, letak geografis, visi misi, tujuan sekolah, pendidik, tenaga pendidik, dan sarana prasarana.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Ada empat macam teknik pengumpulan data yaitu:<sup>4</sup>

#### **1. Observasi**

---

<sup>3</sup> Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*, 194.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 308–9.

Observasi merupakan suatu alat sistematis untuk mengumpulkan data berdasarkan fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung. Jadi, peneliti langsung melakukan pengamatan lapangan di lokasi penelitian SMA Negeri 1 Jetis ponorogo. Dan juga observasi ini berbentuk non partisipan, artinya dalam proses pengamatan ini tidak terlibat subjek penelitiannya dan hanya pengamat untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang menjadi tujuan penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.<sup>5</sup>

Peneliti memilih wawancara terstruktur dengan pertanyaan terorganisir. Adapun asset yang bisa diwawancarai adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI. Wawancara yang didapatkan dari narasumber di atas akan dijadikan pedoman untuk menyajikan data dalam latar belakang peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 DI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo.

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 319.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan catatan secara tertulis, visual, atau elektronik. Dalam teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5. Dalam hal ini, dibutuhkan beberapa data sebagai berikut:

- a. Sejarah berdirinya sekolah
- b. Profil SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo
- c. Visi dan misi sekolah
- d. Struktur organisasi sekolah
- e. Sumber daya manusia
- f. Sarana dan prasarana sekolah
- g. Modul P5

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan Miles dan Huberman yang menawarkan analisis data melalui langkah-langkah: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *condensional verification* (penarikan kesimpulan). Namun sejak tahun 2014 bersama saldana, mereka menyempurnakannya menjadi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>6</sup> Keterangan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Aprilia Dian Sukmawati, "Strategi Jurusan PAI Dalam Menyiapkan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Di Era VUCA (Studi Kasus Di FTIK IAIN Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2023), 37.

1. Kondensasi data, yaitu pada tingkatan ini mulai dari melakukan pemilihan arsip, pemfokusan, penyederhanaan, dan merombak arsip mentah sambil melakukan penelitian di dalam subjek.<sup>7</sup> tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dari data wawancara yang telah dilakukan sehingga data yang diperoleh benar-benar dapat terfokus sesuai dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian. Melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian.
2. Penyajian data, yakni cara penyusunan fakta secara terstruktur. Dengan demikian peneliti dapat memiliki gambaran hasil akhir dari penelitiannya dan dapat melakukan tindakan sesuai dengan data yang telah didapatkan melalui fakta.<sup>8</sup>
3. Penarikan kesimpulan, yaitu tingkatan yang tersisa dalam bentuk penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi pada awal pengumpulan informasi sampai dengan penyerahan rangkaian data.

#### **F. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan uji kredibilitas data (validitas internal).<sup>9</sup> Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan

---

<sup>7</sup> Ayu Hopaini, "Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), 43–44.

<sup>8</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Alhadharah," *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 83.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 402.

pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian:<sup>10</sup>

1. Perpanjangan pengamatan catatan data dengan cara menggali catatan tersebut dari informan atau narasumber penelitian, ataupun dengan teori yang telah ditemukan dengan target perpanjangan pengamatan bulan September minggu pertama dan kedua.
2. Kegigihan dalam penelitian dengan melihat keseluruhan elemen data secara detail guna mengungkap fakta dalam fenomena tersebut melalui catatan-catatan yang telah diperoleh.
3. Triangulasi, adalah pengecekan teknik analisis data mode gabungan antara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi data merupakan suatu metode pemeriksaan keabsahan fakta menggunakan data selain teori yang dijadikan sebagai penguat validitas dan keabsahan data. **(Bachtiar S Bachri, meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif, teknologi pendidikan 10, no. 1 (2010): 56.)**

## G. Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian terdiri dari empat tahap yaitu:<sup>11</sup>

1. Tahap pra lapangan, yaitu peneliti menyiapkan beberapa keperluan untuk penelitian, mulai dari melakukan komunikasi dengan pihak tempat penelitian, melakukan wawancara tahap awal sekaligus menggali informasi untuk menetapkan narasumber yang akan

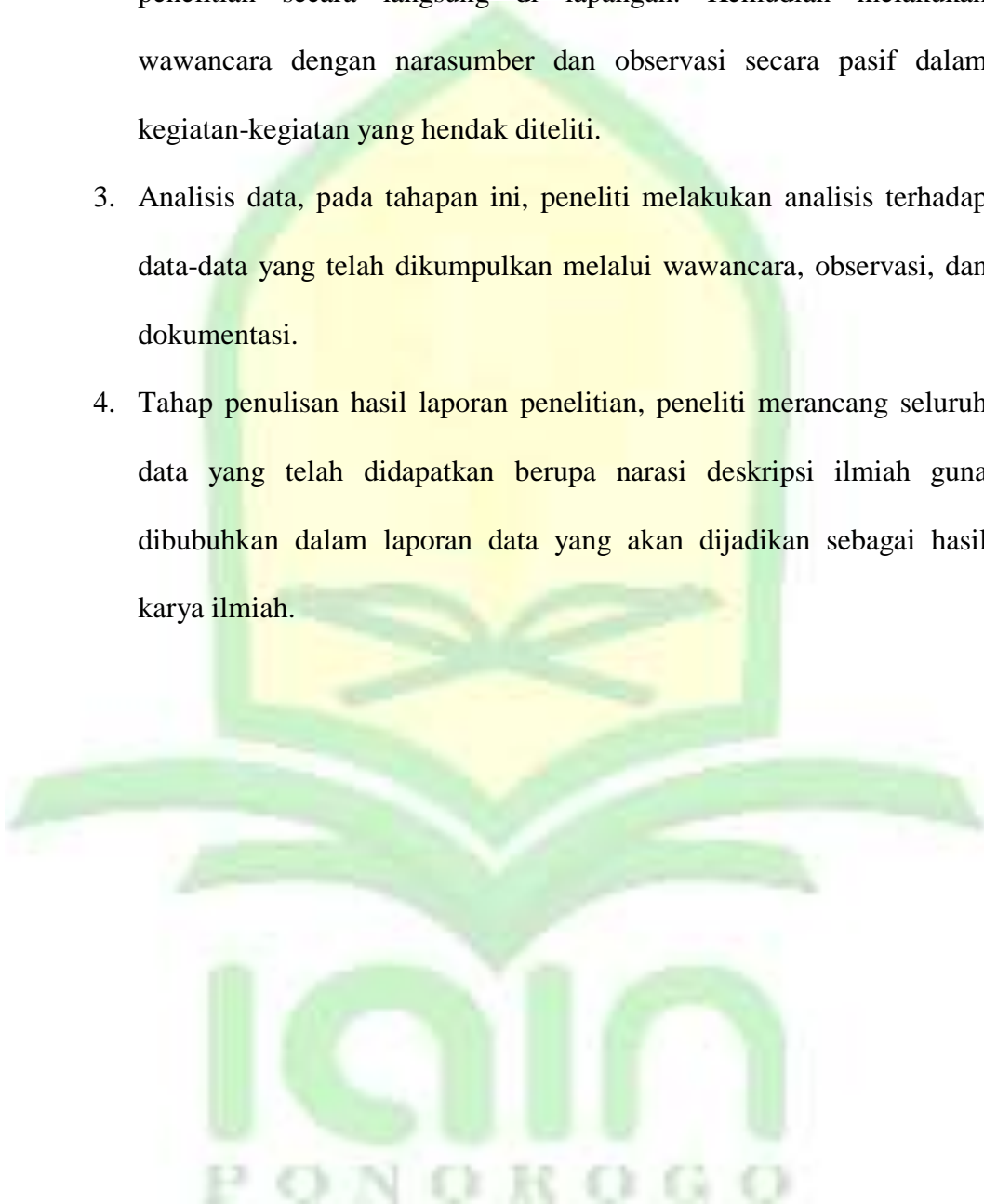
---

<sup>10</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 171.

<sup>11</sup> Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 16.

diwawancarai, menyiapkan surat izin, dan mengatur waktu untuk melakukan penelitian terhadap pihak tempat yang akan diteliti.

2. Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti melakukan penelitian secara langsung di lapangan. Kemudian melakukan wawancara dengan narasumber dan observasi secara pasif dalam kegiatan-kegiatan yang hendak diteliti.
3. Analisis data, pada tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian, peneliti merancang seluruh data yang telah didapatkan berupa narasi deskripsi ilmiah guna dibubuhkan dalam laporan data yang akan dijadikan sebagai hasil karya ilmiah.



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

#### **1. Letak Geografis SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jetis Ponorogo terletak di sebuah desa sebelah tenggara Kota Ponorogo. Tepatnya di jalan sukowati Desa Kutuwetan Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo. Secara titik koordinatnya SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo berada pada Latitude: - 7.9466 dan Longitude: 111.4872.<sup>1</sup>

#### **2. Profil SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

- a. Nama sekolah : SMAN 1 JETIS
- b. NPSN : 20510156
- c. Jenjang Pendidikan : SMA
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. SK Sekolah : 642.2/301.a/405.51/2004
- f. Alamat Sekolah : Jalan Sukowati
- g. Kelurahan : Kutuwetan
- h. Kecamatan : Jetis
- i. Kabupaten/Kota : Ponorogo
- j. Kode Pos : 63473
- k. Nomor Telepon : (0352) 313142
- l. E-mail : [smansatujetisponorogo@gmail.com](mailto:smansatujetisponorogo@gmail.com)

---

<sup>1</sup> “<https://sman1jetis-ponorogo.sch.id/Tentang-Sekolah> Diakses Pada 6 September 2024, Pukul 10.03 WIB.

m. Website : <http://www.sman1jetisponorogo.sch.id> <sup>2</sup>

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Jetis

#### a. Visi Lembaga

Lulusan yang bertakwa, berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu, mandiri, peduli lingkungan dan berwawasan global.<sup>3</sup>

#### b. Misi Lembaga

Misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan anak yang sholeh dan sholihah.
- 3) Mewujudkan perilaku saling menghormati dan sopan santun pada orang tua, guru, dan masyarakat.
- 4) Mewujudkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri.
- 5) Mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat.
- 6) Mewujudkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### c. Tujuan

Tujuan SMA Negeri 1 Jetis secara umum adalah meningkatkan imtaq, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan,

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/02-09/2024.

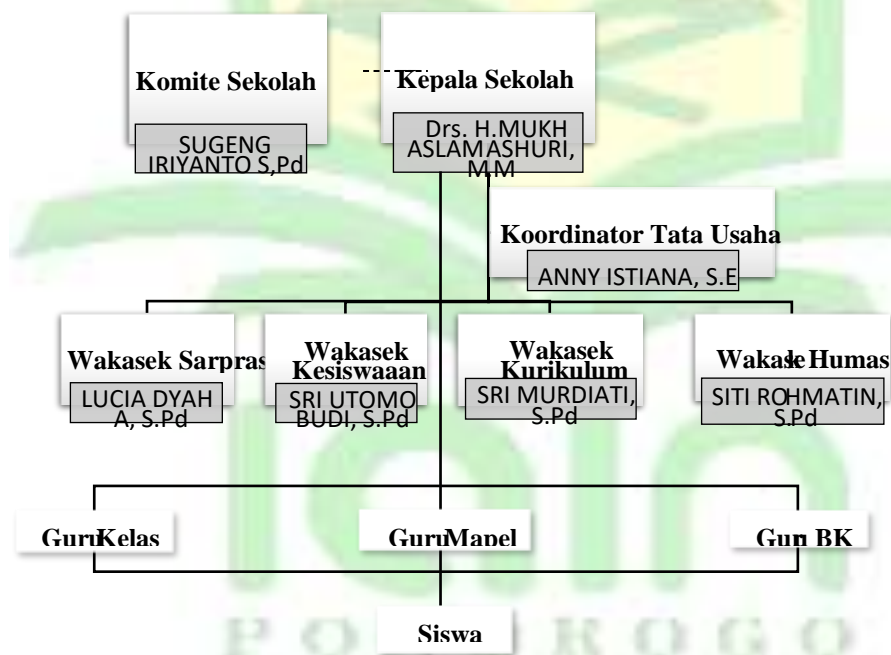
<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/02-09/2024.



pengetahuan, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

#### 4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Jetis

Struktur organisasi sekolah dirancang dengan tujuan untuk mencapai efisiensi dan mekanisme kerja antar bidang agar kegiatan yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Struktur organisasi ini memudahkan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan tugas-tugas yang di berikan kepada bawahannya. Hal ini akan menjamin terselenggaranya pendidikan secara tertib dan lancar. Susunan organisasi SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo tahun ajaran 2024/2025 adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>



**Gambar 4.1. Struktur Organisasi SMA**

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/02-09/2024.

## 5. Sumber Daya Manusia SMA Negeri 1 Jetis

Suatu organisasi atau lembaga yang paling penting adalah adanya sumber daya manusia, karena dengan adanya sumber daya manusia ini akan berjalan. Sumber daya manusia adalah seluruh warga sekolah yang mencakup kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan lain-lain. Berdasarkan data dari SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo sebagai berikut:<sup>5</sup>

### a. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Status	Jenis Kelamin		JUMLAH	Pendidikan Terakhir			
		L	P		D3	S1	S2	SLTA
		1	PNS		6	13	19	-
2	GTT	1	1	2	-	1	1	-
3	PTT	8	3	11	-	3	-	6

**Tabel 4.1. Data Guru SMANTIS**

### b. Siswa

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	X A	7	18	25
2.	X B	7	17	24
3.	XI MIPA	7	21	28
4.	XI IPS	7	13	20
5.	XII MIPA 1	9	11	20

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/02-09/2024.

6.	XII MIPA 2	8	11	19
7.	XII IPS	6	8	14
<b>JUMLAH</b>				<b>150</b>

**Tabel 4.2. Data Siswa SMANTIS**

## **6. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jetis**

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jetis untuk menunjang kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, SMA Negeri 1 Jetis mempunyai ruang kelas yang lengkap, laboratorium, perpustakaan, ruang seni, kantin, ruang bimbingan konseling, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang OSIS, ruang UKS, kamar mandi, masjid, gudang, dapur sekolah, *green house*, lapangan olahraga, parkir siswa dan parkir guru.<sup>6</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan sebuah proyek baru yang ada dalam kurikulum merdeka yang tujuannya untuk membentuk enam dimensi pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Sebagaimana sesuai dengan pernyataan ibu Sri Murdiyati selaku waka kurikulum SMAN 1 Jetis Ponorogo sebagai berikut:

“P5 adalah singkatan dari projek penguatan profil pelajar pancasila, yang mana P5 adalah kolaborasi antar mapel atau

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 04/D/02-09/2024.

lintas mata pelajaran. Proyek tersebut harapannya bisa menguatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Dimensi yang ada dalam profil pelajar pancasila itu ada 6 yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan yang Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.”<sup>7</sup>

Bapak kepala sekolah menambahkan:

“P5 merupakan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan kurikulum untuk menumbuhkan atau meningkatkan profil pelajar Pancasila berupa profil pelajar pancasila yang mana dimensi profil pelajar pancasila itu ada 6 yaitu bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis.”<sup>8</sup>

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila itu sangat penting untuk di terapkan di sekolah karena harapannya untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam penumbuhan profil pelajar Pancasila ada diantara 6 dimensi itu sangat penting.”<sup>9</sup>

Ibu Sri Murdiati selaku waka kurikulum SMAN 1 Jetis menambahkan:

“Kegiatan P5 itu sangat penting karena sesuai dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengarah pada pendidikan karakter.”<sup>10</sup>

Pembelajaran P5 dengan pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas itu berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pembelajarannya. Kalau P5 tujuan pembelajarannya adalah kompetensi peserta didik yang berdasarkan dimensi profil pelajar pancasila dan tidak terikat pada mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

peserta didik dan terikat dengan mata pelajaran. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Sri Murdiati selaku waka kurikulum sebagai berikut:

“Pembelajaran mata pelajaran itu diselenggarakan secara intrakurikuler berdiri sendiri secara tatap muka oleh guru bidang studinya masing-masing. Yang dibidik adalah capain pembelajaran. P5 tidak terkait dengan mata pelajaran karena dia kolaborasi lintas mata pelajaran yang dibidik karakter peserta didiknya. Seberapa kuat karakter keimanan siswa, seberapa tinggi kemandirian peserta didik, seberapa tinggi toleransi dalam hal kebhinekaan global.”<sup>11</sup>

Selain itu bapak kepala sekolah menambahkan:

“Kalau dulu itu belum ada P5. Penumbuhan karakter pada kurikulum sebelumnya itu di ikutkan di setiap mapel. Tapi kalau P5 itu ada waktu khusus ada jam khusus untuk proyek P5 yang mana guru mapel itu bisa sebagai fasilitator namun guru tersebut tidak mengajar mapelnya tetapi mengajar tema P5 yang sudah di sepakati bersama.”<sup>12</sup>

Proyek penguatan profil pelajar pancasila juga memiliki prinsip-prinsip dalam menjalankannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Mukh. Aslam Ashuri selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“Prinsip-prinsip dalam kegiatan P5 menekankan pada pembelajaran yang holistic (memandang sesuatu secara utuh), kontekstual (berkaitan dengan kehidupan nyata), berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Artinya P5 mendorong siswa unntuk belajar secara aktif, menghubungkan materi pelajaran dengan masalah dunia nyata, serta mengembangkan berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Dengan demikian, siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri dan siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu adanya fasilitator. Memanajemen waktu sebaik-baiknya, pengelolaan waktunya harus bagus. Jadi antara tujuan yang akan di capai itu bisa dilaksanakan dengan baik. Ada kerjasama dengan siswa dan Tanya jawab antara siswa dan guru. Dan aktif dan kreatif harus dimiliki peserta didik.”<sup>13</sup>

Ibu Sri Murdiati juga menambahkan:

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

“sasarannya karakter, tidak terkait dengan mata pelajaran, gurunya bukan guru mapel, namun dibantu dengan fasilitator. Kalau guru mapel itu kan ngajar sesuai mapelnya. Karena dengan dibantu dengan guru fasilitator maka guru apapun bisa masuk pada P5 namun tidak membawa label sebagai guru mapel. Memfasilitasi agar proyek berjalan sesuai dengan arahan.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa P5 memiliki prinsip yaitu holistik yang mana mendorong siswa untuk mengkaji sesuatu secara utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara mendalam. Kedua kontekstual, yaitu mendorong guru dan siswa untuk menjadikan realitas kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar sebagai sumber utama pembelajaran. Ketiga, berpusat pada peserta didik yaitu guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan akan memberi kesempatan kepada siswa untuk terus mempelajari hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh guru. Keempat, eksploratif yaitu proyek penguatan pelajar Pancasila memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa.

Sebelum melaksanakan proyek P5 pihak sekolah menyesuaikan dengan budaya satuan pendidikan yang mendukung berjalannya P5 agar proyek berjalan dengan baik. Budaya satuan pendidikan di SMAN 1 Jetis meliputi budaya literasi dan jum'at manfaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

“Budaya literasi, jadi P5 itu butuh keaktifan peserta didik agar peserta didik bisa berkreasi, bisa aktif bisa mencipta, bisa menumbuhkan ide-idenya dalam menjalankan proyek. Di SMAN 1 Jetis itu ada budaya literasi itu setiap minggunya ada literasi kerohanian, literasi digital, ada literasi terintegrasi terhadap mata pelajaran di setiap menit awal pembelajaran. Dengan adanya literasi akan membuka wawasan peserta didik, cakap berkomunikasi yang mana hal tersebut bisa menuntun kegiatan P5. Jum’at manfaat. Setiap hari jum’at itu secara bergantian itu ada jum’at numerasi, jum’at munajat, jum’at sehat, dan jum’at bersih, dan jum’at amal. Dari lima kegiatan jum’at manfaat tersebut bidikannya juga sama yaitu karakter. Tentunya ini akan mendukung dari penerapan P5.”<sup>15</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika jum’at sehat yang merupakan salah satu kegiatan dari jum’at manfaat siswa sangat antusias dalam melaksanakan senam. Semua guru juga turut mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.<sup>16</sup> Selain itu, ketika kegiatan jum’at bersih Hasil observasi tersebut adalah siswa melaksanakan bersih-bersih di lingkungan sekolah, sikap gotong royong siswa sudah terlihat mereka saling membantu kegiatan tersebut. Guru-guru juga turut membersihkan lingkungan sekolah.<sup>17</sup> Kegiatan literasi Al-Qur’an juga berjalan sebagaimana mestinya. Siswa-siswi SMAN 1 Jetis Ponorogo melaksanakan literasi Al-Qur’an tepat waktu dan sesuai jadwal yang sudah diberikan siswa juga antusias membaca. Kemudian pelaksanaan sholat dhuha siswa juga tertib mengikuti sholat dhuha dari awal hingga akhir. Dalam pelaksanaannya ada absensi tersendiri untuk kegiatan sholat dhuha. Selain itu, guru-guru ikut mendampingi siswa-siswi sholat dhuha. Jika

---

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Observasi 03/O/08-09/2024.

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Observasi 04/O/27-09/2024.

ada yang tidak melaksanakan kegiatan sholat dhuha mendapat hukuman berupa menyapu halaman masjid.<sup>18</sup>

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila memiliki beberapa alur proyek. hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Alur proyek dimulai dari identifikasi masalah, selalu melihat di lingkungan sekitar, apa yang perlu kita angkat dengan mengidentifikasi masalah. Kemudian setelah mengidentifikasi masalah masuk ke tahap eksplorasi konsep, untuk mengkontekstualisasi masalah sehingga muncul ide pemecahan atau solusi untuk mengatasi masalah, kalau sudah ada ide untuk mengatasi masalah tersebut, kemudian merencanakan dan mendesain proyek, pada desain proyek ada presentasi, refleksi, hingga siap dilakukan aksi nyata, tahap aksi nyata ada beberapa tahapan untuk diterapkan. Dari aksi nyata ada refleksi akhir, ada masukan-masukan yang perlu diperbaiki lagi. Harapannya ketika proyek sudah selesai bisa menjadi budaya.”<sup>19</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa alur proyek dimulai dari identifikasi masalah, tahap eksplorasi konsep, merencanakan dan mendesain proyek.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada SMA Negeri 1 Jetis menggunakan system regular yang mana pelaksanaan P5 dijadwalkan setiap minggu. Hal ini di ungkapkan oleh ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Di kelas X fase E itu ada 3-4 proyek selama 1 tahun, di fase F itu kelas XI-XII ada 3 proyek. Di kelas XI ada 2 proyek, di kelas XII ada 1 proyek. Jadi selama sekolah peserta didik sudah menyelesaikan 7 proyek. Dalam 1 tahun jam pembelajaran itu tergantung besar kecilnya proyek. Kalau di fase E ada 4 proyek, itu berarti semester 1 ada 2 proyek, proyek pertama dilaksanakan pada juli, agustus, September. Proyek kedua oktober, November, desember. Semester 2 juga ada 2 proyek,

---

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/30-09/2024.

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.



tiga bulan proyek pertama, dan sisanya proyek ke dua. Kelas XI juga sama. Kelas XII dilakukan satu proyek saja karena di semester genap sudah fokus pada ujian akhir. Di SMA Negeri 1 Jetis memakai system regular, mengadakan proyek setiap hari kamis dan jum'at di 4 jam terakhir pembelajaran.”<sup>20</sup>

Setelah merancang alokasi waktu kemudian membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat proyek, mengelola proyek, dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Untuk tim fasilitasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jetis Ponorogo dibentuk melalui SK sekolah. Hal ini diungkapkan oleh ibu Sri Murdiati sebagai berikut: “Tim fasilitator proyek dibuatkan SK sekolah.”<sup>21</sup>

Setelah pembentukan tim fasilitasi kemudian menentukan tema P5. Pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Sekolah yang menentukan temanya. Pemilihan tema umum tersebut berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan guru dalam menjalankan proyek.”<sup>22</sup>

Setelah dilakukan pemilihan tema, kemudian menentukan topic secara spesifik. Sekolah ini mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan topic kelasku adalah rumahku. Hal ini dijelaskan oleh ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Saat ini kelas X fase E mengambil topic kelasku rumahku. Dimensi yang dibidik yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, kreatif.”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa dengan adanya tema gaya hidup berkelanjutan dengan topik kelasku adalah rumahku dapat membentuk dimensi profil pelajar pancasila yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, serta kreatif.

Setelah melakukan pembentukan topic dan dimensi P5, kemudian menyusun modul proyek. Merancang modul proyek yang mendeskripsikan perencanaan kegiatan proyek sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan penguatan profil pelajar pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Dimulai dari tema, kemudian ada judul proyek yang ditentukan bersama peserta didik. Tahapannya ketika awal proyek itu antara peserta didik dan fasilitator disana merancang yang namanya silabus. Dari silabus baru dirancang modul proyek dan memenuhi identitas modul proyek, judul proyek, kemudian latar belakang proyek, kemudian dimensi P5 yang dibidik, langkah-langkah kegiatannya, instrument penilaiannya siapa fasilitatornya, jadwalnya bagaimana. Disitu disusun secara rinci.”<sup>24</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa modul proyek SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo dapat disusun melalui silabus yang berisi identitas modul proyek, judul proyek, kemudian latar belakang proyek, kemudian dimensi P5 yang dibidik, langkah-langkah kegiatan, jadwal kegiatan, instrument penilaian.

---

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

Setelah mendesain proyek, kemudian melakukan evaluasi proyek. dalam melakukan evaluasi proyek terdapat beberapa prinsip. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Prinsip evaluasi proyek kalau dengan siswa lewat nilai karakter yang akan dibidik itu apa. Kalau sekolah evaluasinya lebih ke bagaimana proyek itu berjalan, kendalanya apa, nah itu ada kegiatannya namanya refleksi pembelajaran.”<sup>25</sup>

Prinsip yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu melalui nilai profil pelajar Pancasila dan refleksi pembelajaran. Selain prinsip evaluasi, ada juga metode evaluasi. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Metode yang digunakan yaitu diskusi dan lewat kuisisioner, namun yang lebih banyak digunakan yaitu diskusi interaktif.”<sup>26</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa metode yang digunakan sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu dengan diskusi dan melalui kuisisioner. Namun yang digunakan lebih banyak diskusi interaktif.

## **2. Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

### **a. Sebagai Pendidik dan Pembimbing**

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Dalam memberikan wawasan kepada siswa terkait pendidikan karakter dan P5 guru

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

PAI memiliki cara dalam mendidik. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“saya akan memberikan contoh nyata dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang menginspirasi dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan.”<sup>27</sup>

Selain itu juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama yang sejalan dengan proyek P5. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Maryani selaku guru PAI sebagai berikut:

“Saya akan mengintegrasikan nilai-nilai agama yang relevan dengan setiap proyek P5, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang materi proyek, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Seperti Saya akan mengaitkan setiap tahap proyek dengan nilai-nilai agama yang relevan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.”<sup>28</sup>

Metode yang dilakukan ibu Maryani dalam mendidik siswa adalah menggunakan pendekatan tematik. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Maryani sebagai berikut:

“Dengan pendekatan tematik, saya akan memilih tema proyek yang relevan dengan nilai-nilai agama dan Pancasila, sehingga siswa dapat belajar secara kontekstual dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>29</sup>

Ketika siswa mengalami kesulitan, guru PAI melakukan bimbingan kepada siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“Sebagai guru PAI, saya akan memberikan bimbingan dan dukungan penuh kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan P5, dengan cara memberikan contoh konkret, mengajukan pertanyaan yang mengarahkan, serta memberikan umpan balik untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Saya akan memberikan bimbingan secara berkelanjutan sepanjang proses P5, baik saat perencanaan, pelaksanaan,

---

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>29</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

maupun evaluasi, agar siswa selalu merasa terarah dan mendapatkan dukungan yang optimal.”<sup>30</sup>

Dalam mendidik dan membimbing siswa ibu Maryani mempunyai kendala seperti penggunaan teknologi yang begitu pesat dapat mengganggu belajar siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“Kendala saat ini itu pesatnya perkembangan teknologi membuat siswa lebih tertarik pada gadget dan media sosial, sehingga minat belajar mereka terhadap pelajaran agama cenderung menurun.”<sup>31</sup>

Untuk mengatasi kendala tersebut ibu Maryani mempunyai solusi sebagai berikut:

“Sebagai guru PAI, saya akan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama dengan cara yang kreatif dan menarik, seperti membuat video pembelajaran interaktif, memanfaatkan media sosial untuk diskusi, atau mengembangkan game edukasi berbasis agama, agar siswa tetap termotivasi belajar.”<sup>32</sup>

Dari pernyataan tersebut solusi untuk mengatasi kendala yaitu dengan cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran agama secara kreatif dan menarik.

#### **b. Sebagai Teladan**

Guru yang menjadi model dan teladan merupakan salah satu sifat yang menjadi prinsip dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai teladan sangatlah penting dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu maryani sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>32</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

“Penting mbak, karena dapat berperan dalam membentuk profil pelajar pancasila dan sangat penting, karena peran tersebut mencerminkan kepribadian guru kepada siswa.”<sup>33</sup>

Guru PAI memberikan perilaku sebaik mungkin pada siswa-siswanya. Karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab sebagai guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Maryani sebagai berikut:

“Saya selaku guru PAI berbuat sebaik mungkin memberikan keteladanan yang dapat saya berikan seperti melaksanakan dan mengajak anak-anak sholat duha, sholat dhuhur berjamaah, menerapkan 5S, mengajarkan anak-anak mengaji, dan kegiatan positif lainnya. dengan begitu anak-anak bisa meniru saya.”<sup>34</sup>

Selain itu, ibu Maryani juga memberikan contoh yang baik terkait dimensi pancasila dalam kegiatan P5. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Maryani sebagai berikut:

“Saya lebih sering mencontohkan dimensi yang pertama yaitu beriman, bertakwa pada tuhan yang Esa dan Berakhlak mulia. Seperti mengajak anak-anak sholat dan memberi nasehat yang baik kepada peserta didik.”<sup>35</sup>

Ibu Maryani juga mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Maryani sebagai berikut:

“Mengaitkan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari saya mewajibkan anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian mengadakan kegiatan keagamaan yang meliputi sholat duha dan sholat dhuhur berjamaah kemudian ada kegiatan kerohanian ada juga juma'at munajat dan jum'at amal. Disitu anak-anak diajarkan untuk mengenal tuhan. Jum'at munajat diisi dengan membaca surat yasin dan sholat duha. kemudian ada jum'at amal dimana anak-anak iuran untuk kegiatan bakti sosial yang dimonitor oleh saya. Selain itu ada pembiasaan seperti berdoa sebelum pembelajaran biasanya dilakukan pembacaan do'a bersama dulu, yang dipimpin oleh ketua kelas, lalu baru pembelajaran dilaksanakan.

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>34</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>35</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

Sesudah pembelajaran juga ada do'a berharap agar apa yang kita laksanakan bisa bernilai ibadah dan ilmu yang didapat menjadi berkah dan bermanfaat. Kemudian pada hari-hari biasa juga ada pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama sebelum pembelajaran selama 20 menit. Jika ada anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an saya suruh bawa Iqro' dan saya kumpulkan untuk saya ajari ngaji mbak. Mengajarkan anak-anak ketika melakukan sesuatu jangan berharap apa-apa tetapi berharaplah karena Allah SWT. Meskipun tidak ada waktu untuk mengajar luangkan waktu untuk mengawal anak-anak mengaji walaupun jadwal sudah ada."<sup>36</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, beliau percaya diri dalam menyampaikan materi, sabar, dan memberi ulasan materi terkait materi sebelumnya. Selain itu, ketika memasuki materi yang akan di ajarkan beliau mengajak siswa untuk membaca ayat Al-Qur'an mengenai materi tersebut.<sup>37</sup>

Dalam menjalankan peranannya sebagai teladan, ibu Maryani memiliki hambatan. Hal ini diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“Hambatan yang dihadapi dalam upaya menjadi teladan bagi siswa yang pertama, perbedaan persepsi setiap siswa memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda. Terkadang apa yang dianggap baik oleh guru belum tentu sesuai dengan persepsi siswa. Kedua munculnya teknologi baru dan informasi yang cepat berkembang dapat membuat guru kesulitan untuk selalu update dan relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, adanya contoh lingkungan sekitar siswa dapat menjadi pengaruh negative yang sulit diatasi oleh guru. Namun saya juga berusaha sebaik mungkin untuk menjadi teladan bagi siswa.”<sup>38</sup>

Untuk mengatai hambatan tersebut ibu Maryani memiliki solusi sebaik mungkin. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/O/08-09/2024.

<sup>38</sup> Lihat Teanskrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

“Untuk mengatasi hal tersebut saya berusaha sebaik mungkin dengan cara meningkatkan kualitas diri, beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan selalu memberikan yang terbaik bagi siswa.”<sup>39</sup>

### c. Sebagai Fasilitator

Seperti halnya peran guru yang lain, peran guru sebagai fasilitator juga sangatlah penting dalam membimbing siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Maryani selaku guru PAI di SMAN 1 Jetis Ponorogo sebagai berikut:

“Saya meyakini bahwa menjadi fasilitator dalam kegiatan P5 sangat penting karena dengan begitu saya dapat membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mengembangkan solusi yang berdampak positif bagi masyarakat.”<sup>40</sup>

Kegiatan yang dilakukan Ibu Maryani sebagai Fasilitator yaitu membimbing siswa dalam membentuk kelompok dan memberikan tugas yang jelas pada setiap anggota kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“Saya akan membimbing siswa dalam membentuk kelompok dan memberikan tugas yang jelas pada setiap anggota kelompok dan memberikan materi PAI yang relevan dengan tema proyek sebagai referensi bagi siswa dalam menyelesaikan tugas. Menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan Tanya jawab, sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran dan menemukan solusi bersama.”<sup>41</sup>

Selain mendampingi siswa belajar, peran guru sebagai fasilitator diantaranya juga menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar yang digunakan selama

---

<sup>39</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>40</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.



pembelajaran. Ibu Maryani selaku guru PAI di SMAN 1 Jetis Ponorogo mengungkapkan:

“Iya mbak, sebelum pembelajaran dimulai harus membuat modul ajar. Kalau kurikulum 2013 kemarin namanya rpp kalau kurikulum merdeka namanya modul ajar.”<sup>42</sup>

Kendala yang dialami ibu Maryani selama kegiatan P5 berlangsung adalah terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, keberagaman latar belakang siswa, dan terbatasnya alokasi waktu.

Ibu Maryani mengungkapkan:

“Terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, keberagaman latar belakang siswa yang dapat menyulitkan dan memberikan fasilitas yang sesuai untuk semua, jadwal pelajaran yang padat dan tuntutan kurikulum yang tinggi seringkali membuat waktu yang dialokasikan untuk kegiatan P5 menjadi terbatas.”<sup>43</sup>

Ibu Maryani mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengatasi kendala tersebut saya memanfaatkan sumberdaya yang ada, membuat jadwal yang fleksibel dan menciptakan kegiatan yang menarik.”<sup>44</sup>

Dengan adanya kendala tersebut ibu Maryani mempunyai solusi yaitu memanfaatkan sumberdaya yang ada, membuat jadwal yang fleksibel dan menciptakan kegiatan yang menarik.

#### **d. Sebagai Motivator**

Peran guru sebagai motivator tidak kalah penting dengan peran guru yang lain. Peran ini dapat mendorong semangat belajar siswa. Ibu Maryani mengungkapkan:

“Penting sekali mbak, karena guru PAI dapat memberikan masukan atau penyemangat dan hadiah bagi siswa untuk lebih semangat belajarnya.”<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>43</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>44</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>45</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

Bentuk motivasi yang dilakukan ibu Maryani cenderung pada memberikan nasihat-nasihat dan tindakan yang positif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“Saya selalu menyemangati siswa ketika belajar, misalnya sebelum memulai pembelajaran melakukan baca Al-Qur’an sebagai afirmasi positif siswa agar semangat belajar. Selain itu kalau di luar kelas saya juga memberikan masukan kepada siswa supaya taat aturan sekolah kalau di rumah ya taat kepada orang tua. Sebagai guru PAI, saya akan mendorong siswa untuk melihat proyek P5 itu sebagai ibadah. Selain itu, saya juga akan mengajak anak-anak untuk mengembangkan potensi diri dan bekerja sama dalam tim agar dapat memberikan solusi yang terbaik bagi permasalahan yang ada.”<sup>46</sup>

Motivasi dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi siswa.

Ibu Maryani mengungkapkan:

“Sewaktu-waktu mbak, kadang di dalam kelas dan diluar kelas, selain memberikan motivasi saya juga memberikan nasihat tujuannya agar anak-anak lebih akrab dengan guru.”<sup>47</sup>

Kendala yang dialami ibu Maryani yaitu cenderung pada perkembangan teknologi, karena ketika siswa sudah diberi masukan atau dorongan belajar itu tidak cukup dengan omongan saja. Siswa lebih tertarik pada *gadget*. Hal ini diungkapkan oleh ibu Maryani sebagai berikut:

“Sebagai guru PAI, saya seringkali menemui kendala dalam memotivasi siswa karena perkembangan teknologi yang pesat membuat mereka lebih tertarik pada hal-hal yang instan dan kurang berminat pada kajian agama yang mendalam. Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar yang beragam juga dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar agama.”<sup>48</sup>

Ibu Maryani mengungkapkan:

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>47</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>48</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

“Sebagai guru PAI, saya akan berupaya memperkuat pendidikan profil pelajar Pancasila agar anak-anak dapat menyaring informasi dengan bijak, serta membentengi diri dari pengaruh negative teknologi dan lingkungan sekitar. Hal itu dapat dilakukan melalui pembelajaran nilai-nilai agama yang relevan dengan isu-isu kontemporer.”<sup>49</sup>

Dari ungkapan ibu Maryani tersebut, beliau menemukan solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memperkuat pendidikan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran nilai-nilai agama yang relevan agar siswa dapat menyaring informasi dengan bijak dan dapat membentengi diri dari pengaruh negative nya teknologi.

#### e. Sebagai Evaluator

Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang paling kompleks. Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Ibu Maryani mengungkapkan:

“Sebagai guru PAI, saya akan melakukan evaluasi pada siswa di berbagai tahap P5, mulai dari pemilihan tema hingga penyelesaian proyek untuk memantau perkembangan karakter anak-anak.”<sup>50</sup>

Pada kegiatan P5 yang dijadikan penilaian dalam membentuk profil pelajar Pancasila adalah sejauh mana siswa mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap tindakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Maryani sebagai berikut:

“Saat kegiatan P5 saya akan menilai sejauh mana siswa mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap tindakan, serta bagaimana anak-anak mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proyek yang dikerjakan.”<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>50</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>51</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

Metode yang dilakukan dalam evaluasi kegiatan, menggunakan metode penilaian berbasis portofolio yang mencakup berbagai bukti pembelajaran seperti hasil diskusi kelompok, karya tulis, dan presentasi siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan ibu Maryani sebagai berikut:

“Saya menerapkan penilaian berbasis portofolio yang mencakup berbagai bukti pembelajaran seperti hasil diskusi kelompok, karya tulis, dan presentasi siswa.”<sup>52</sup>

Kendala yang dialami saat melakukan evaluasi adalah sulitnya menciptakan instrument penilaian yang objektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Maryani sebagai berikut:

“Sulitnya menciptakan instrument penilaian yang objektif untuk mengukur perkembangan profil pelajar Pancasila secara menyeluruh.”<sup>53</sup>

Ibu Maryani mengungkapkan:

“Saya akan menggunakan beragam metode penilaian seperti observasi, wawancara, dan analisis portofolio untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif.”<sup>54</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode penilaian seperti observasi, wawancara, dan analisis portofolio untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif.

### **3. Problematika Dan Solusi Pembentukan Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

---

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/19-09/2024.

Dalam pelaksanaan kegiatan P5 untuk membentuk profil pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki beberapa problematika yaitu *pertama*, kesiapan ekosistem satuan pendidikan.

Ibu Sri Murdiatiselaku waka kurikulum mengungkapkan:

“Pertama, lebih kepada individu, baik siswa maupun pendidik. Ada perasaan yang nyaman pada zona aman. Rasa aman dengan keadaan saat ini tidak mau belajar, tidak mau berubah, kalau sudah seperti itu otomatis sulit untuk menerima hal-hal baru selain itu rendahnya motivasi belajar dan beradaptasi terhadap perubahan juga menjadi tantangan bagi siswa maupun guru. Tidak 100% siswa menerima perubahan dan tidak 100% guru juga menerima perubahan dengan baik. Masih ada sedikit porsi bapak/ibu guru yang ogah-ogahan untuk belajar merubah gaya pembelajaran. Tantangan ke dua yaitu dana, SMAN 1 Jetis merupakan sekolah kecil, muridnya juga tidak terlalu banyak, bantuan-bantuan dari pemerintah juga minim sehingga otomatis segala kegiatan yang kita programkan itu kalau tidak didukung dana hasilnya juga tidak bisa maksimal.”<sup>55</sup>

Bapak Aslam Ashari selaku kepala sekolah menambahkan:

“Dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter itu dibutuhkan sebuah kegiatan yang dapat menumbuhkan, jadi dengan adanya proyek P5 itu guru harus memahami bahwa hal itu penting. Biasanya di akhir tema ada panen raya. Dalam kegiatan panen raya itu menampilkan produk yang sudah dilaksanakan ketika pelaksanaan proyek. ada diantara guru dan siswa kurang memahami tentang P5 atau ada kendala dalam melaksanakan proyek.”<sup>56</sup>

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa problematika dalam melakukan kesiapan ekosistem satuan pendidikan adalah masih ada sedikit porsi bapak/ibu guru yang ogah-ogahan untuk belajar merubah gaya pembelajaran dan dana SMA Negeri 1 Jetis sangat minim sehingga kegiatan yang diprogramkan hasilnya tidak bisa maksimal. Menurut Ibu Sri Murdiati solusi yang digunakan untuk meminimalisir problematika tersebut yaitu:

---

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

“Terus memberi motivasi untuk teman-teman baik itu teman sejawat, pada siswa dalam komunitas belajar. Ada pertemuan rutin 2 minggu sekali di dalam komunitas belajar ada sharing kendala yang di alami bapak ibu guru, permasalahan siswa, inovasi pembelajaran, jika ada kesulitan akan saling membantu. Kemudian di kembangkan menjadi guru model. Bapak ibu guru bisa melihat guru model yang sedang mengajar sehingga bisa terinspirasi untuk bisa berkembang memperbaiki pembelajarannya. Ada kegiatan open kelas study jadi suatu saat ada kelas terbuka. Kalau untuk siswa juga sama, setiap pembelajaran diharapkan bapak ibu guru memberikan motivasi. Untuk dana, kita mencari alternative kegiatan lain yang sekiranya itu membutuhkan dana yang sedikit. Misalnya mengganti program.”<sup>57</sup>

Bapak kepala sekolah menambahkan:

“Maka solusinya yaitu butuh pendampingan coordinator proyek kita memberikan pendampingan secara khusus kepada siswa yang mengalami kendala.”<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa solusi yang digunakan dalam mengatasi problematika kesiapan ekosistem satuan pendidikan yaitu memberi motivasi untuk teman-teman baik itu teman sejawat, pada siswa dalam komunitas belajar dan mencari alternative kegiatan lain yang sekiranya membutuhkan dana yang sedikit.

Problematika kedua yaitu ketika mendesain proyek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sri Murdiati sebagai berikut:

“Mendesain proyek ini lebih ke siswa. Diantara kelompok ada yang tidak bisa bekerjasama dengan baik, kemampuan siswa berbeda dan tidak seimbang. Kemudian fasilitator kurang efektif ketika memfasilitasi mengarahkannya tidak maksimal akhirnya ketika mendesain proyek menjadikan suatu hal yang tidak bisa mencapai tujuan. Tantangannya lebih kepada kompetensi siswa.”<sup>59</sup>

Bapak kepala sekolah menambahkan:

“Dalam hal ini yang menjadikan tantangan adalah kurangnya pemahaman tentang onsep P5 baik guru maupun siswa,

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

keterbatasan sumber daya seperti terbatasnya waktu, fasilitas, dan dana dapat menghambat pelaksanaan proyek.”<sup>60</sup>

Menurut ibu Sri Murdiati solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut sebagai berikut:

“Harus literasi baik itu siswa maupun pendidik dan mengeksplor belajar sebanyak-banyaknya dan mencari referensi sebanyak-banyaknya.”<sup>61</sup>

Bapak kepala sekolah menambahkan:

“Melakukan pelatihan secara berkala bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep P5. Kedua meningkatkan sumber daya yang ada secara optimal, baik sumber daya internal maupun eksternal. Ketiga melibatkan siswa aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan proyek untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi.”<sup>62</sup>

Dari pernyataan tersebut, solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah mendesain proyek yaitu harus literasi baik itu siswa maupun pendidik dan mengeksplor belajar sebanyak-banyaknya dan melakukan pelatihan secara berkala bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep P5.

Problematika yang ketiga yaitu evaluasi dan tindak lanjut proyek

P5. Ibu Sri Murdiati selaku waka kurikulum mengungkapkan:

“Lebih kepada waktu, jadi beban jam belajar itu kan sudah panjang jam 7 pagi sampai jam 3 sore itu hari senin sampai jum’at, nah refleksi pembelajaran itu mengambil setelah pembelajaran otomatis jam 3 lebih sampai jam 4. Kalau mengambil pagi juga tidak mungkin, kalau mengambil hari sabtu juga mengurangi hak istirahat. Jadi lebih ke waktu. Selama ini kita refleksinya hari jum’at setelah pembelajaran.”<sup>63</sup>

Bapak Muh Aslam Ashuri menambahkan:

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

“Terkadang hasil evaluasi sulit ditindak lanjuti karena ada keterbatasan dana dan sumber daya manusia.”<sup>64</sup>

Dari pernyataan diatas diketahui problematika evaluasi dan tindak lanjut proyek P5 yaitu adanya keterbatasan waktu, dana, dan sumber daya manusia yang digunakan untuk evaluasi. Menurut ibu Sri Murdiati solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah evaluasi dan tindak lanjut proyek P5 sebagai berikut:

“Solusinya itu sekarang ketika jum’at manfaat, ada beberapa jum’at manfaat itu dipandu oleh fasilitator dari luar misalnya jum’at munajat, kita mendatangkan ustadz dari luar untuk mengisi kegiatan tersebut. Maka guru-guru bisa memanfaatkan waktunya untuk refleksi atau evaluasi untuk komunitas belajar.”<sup>65</sup>

Bapak Muh. Aslam Ashuri menambahkan:

“Untuk mengatasi masalah terkait evaluasi dan tindak lanjut proyek P5 yaitu mengupayakan penyediaan dana atau sumber dana dari orang tua.”<sup>66</sup>

Dari pernyataan tersebut solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah terkait evaluasi dan tindak lanjut proyek yaitu memanfaatkan waktu yang longgar untuk evaluasi dan mengupayakan penyediaan dana atau sumber dana dari orang tua.

## **C. Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Proyek penguatan pelajar Pancasila merupakan sebuah proyek baru yang ada dalam kurikulum merdeka yang tujuannya untuk membentuk enam dimensi pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan

---

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/18-09/2024.

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/18-09/2024.



Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Profil pelajar Pancasila dikembangkan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Menurut ibu Sri Murdiati sebagai waka kurikulum SMAN 1 Jetis Ponorogo proyek penguatan profil pelajar pancasila merupakan kolaborasi antar mapel atau lintas mata pelajaran, harapannya bisa menguatkan profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan dimensi profil pelajar pancasila. Menurut bapak kepala sekolah SMAN 1 Jetis Ponorogo proyek penguatan profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah kegiatan yang direncanakan kurikulum untuk menumbuhkan atau meningkatkan profil pelajar Pancasila berupa profil pelajar Pancasila. Menurut Rusnaini, penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, ditanamkan dalam individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.<sup>67</sup>

Pembelajaran P5 dengan pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas itu berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pembelajarannya. Kalau P5 tujuan pembelajarannya adalah kompetensi peserta didik yang berdasarkan dimensi profil pelajar pancasila dan tidak terikat pada mata pelajaran. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek di dalam kelas tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran peserta didik dan terikat dengan

---

<sup>67</sup> Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa."

mata pelajaran. Dalam Pandangan Suhardi, penguatan profil pelajar Pancasila memiliki 4 prinsip yaitu holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif.<sup>68</sup> Prinsip ini sesuai yang diterapkan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu holistik yang mana mendorong siswa untuk mengkaji sesuatu secara utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada secara mendalam. Kedua kontekstual, yaitu mendorong guru dan siswa untuk menjadikan realitas kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar sebagai sumber utama pembelajaran. Ketiga, berpusat pada peserta didik yaitu guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan akan memberi kesempatan kepada siswa untuk terus mempelajari hal-hal sesuai keinginan mereka sendiri tanpa dipaksa oleh guru. Keempat, eksploratif yaitu proyek penguatan pelajar Pancasila memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa. Sebelum melaksanakan proyek P5 pihak sekolah menyesuaikan dengan budaya satuan pendidikan yang mendukung berjalannya P5 agar proyek berjalan dengan baik. Budaya satuan pendidikan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo meliputi budaya literasi dan jum'at manfaat.

Menurut Mery, tahapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah perancangan alokasi waktu, membentuk tim fasilitasi proyek, identifikasi kesiapan tingkat satuan pendidikan,

---

<sup>68</sup> Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila," *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 472-73, <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.

pemilihan tema umum, penentuan topik, dan terakhir merancang modul proyek.<sup>69</sup> alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang digunakan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo menggunakan system regular yang mana pelaksanaan P5 dijadwalkan setiap minggu. Setelah merancang alokasi waktu kemudian membentuk tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat proyek, mengelola proyek, dan mendampingi dimensi profil pelajar Pancasila. Untuk tim fasilitasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jetis Ponorogo dibentuk melalui SK sekolah. Setelah pembentukan tim fasilitasi kemudian menentukan tema P5. Pemilihan tema umum yang disampaikan Kemendikbud-Dikti berdasarkan isu yang relevan di lingkungan siswa. Pemilihan tema umum di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, dipilihkan oleh sekolah yang berdasarkan tahap kesiapan satuan pendidikan dan guru dalam menjalankan proyek. Setelah dilakukan pemilihan tema, kemudian menentukan topik secara spesifik. Sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo kelas X (fase E) semester 1 tahun ajaran 2024 mengambil tema gaya hidup berkelanjutan dengan topik kelasku adalah rumahku. Dimensi yang dibentuk di SMA Negeri 1 Jetis kelas X fase E yaitu profil pelajar pancasila yang beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, serta kreatif.

Setelah melakukan pembentukan topic dan dimensi P5, kemudian menyusun modul proyek. modul proyek SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo

---

<sup>69</sup> Mery et al., "Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila."

dapat disusun melalui silabus yang berisi identitas modul proyek, judul proyek, kemudian latar belakang proyek, kemudian dimensi P5 yang dibidik, langkah-langkah kegiatan, jadwal kegiatan, instrument penilaian. Setelah mendesain proyek, kemudian melakukan evaluasi proyek. dalam melakukan evaluasi proyek terdapat beberapa prinsip. Prinsip yang dilakukan di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu melalui nilai profil pelajar Pancasila dan refleksi pembelajaran. Selain prinsip evaluasi, ada juga metode evaluasi. metode yang digunakan sekolah SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu dengan diskusi dan melalui kuisioner. Namun yang digunakan lebih banyak diskusi interaktif.

## **2. Upaya Guru PAI dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 tidak luput dari peran guru, utamanya guru PAI. Menurut Mulyasa, guru memiliki peran sebagai pendidik, model dan teladan, fasilitator, motivator, evaluator, pengajar, pembimbing, dan sebagai pelatih.<sup>70</sup> Sedangkan Menurut Dewi Safitri, guru memiliki peran sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, motivator, teladan, administrator, evaluator dan inspirator.<sup>71</sup> Sama halnya mulyasa dan Dewi Safitri, Guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ini memiliki peranan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator. Sebagai pendidik dan pembimbing dalam memberikan wawasan kepada siswa

---

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

<sup>71</sup> Safitri and Sudirman Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, 20–21.

terkait pendidikan karakter dan P5 guru PAI memiliki cara dalam mendidik seperti memberikan contoh nyata dari tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang menginspirasi dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mengintegrasikan nilai-nilai agama yang sejalan dengan proyek P5 sehingga siswa tidak hanya belajar tentang materi Proyek, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Metode yang dilakukan ibu Maryani dalam mendidik siswa adalah menggunakan pendekatan tematik. Beliau memilih tema proyek yang relevan dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru PAI melakukan bimbingan kepada siswa.

Guru yang menjadi model dan teladan merupakan salah satu sifat yang menjadi prinsip dalam kegiatan pembelajaran.<sup>72</sup> Guru PAI memberikan perilaku sebaik mungkin pada siswa-siswanya. Karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab sebagai guru. Guru PAI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mengajarkan berbuat sebaik mungkin memberikan keteladanan yang dapat diberikan seperti melaksanakan dan mengajak anak-anak sholat duha, sholat dhuhur berjamaah, menerapkan 5S, mengajarkan anak-anak mengaji, dan kegiatan positif lainnya. Selain itu juga memberikan contoh yang baik terkait dimensi Pancasila dalam kegiatan P5. Beliau lebih sering mencontohkan dimensi yang pertama yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan yang Esa dan Berakhlak mulia. Seperti mewajibkan anak-anak untuk

---

<sup>72</sup> Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin," *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>.

melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Kemudian mengadakan kegiatan keagamaan yang meliputi sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah kemudian ada kegiatan kerohanian ada juga juma'at munajat dan jum'at amal. Disitu anak-anak diajarkan untuk mengenal tuhan. Jum'at munajat diisi dengan membaca surat yasin dan sholat dhuha. kemudian ada jum'at amal dimana anak-anak iuran untuk kegiatan bakti sosial yang dimonitor oleh saya. Selain itu ada pembiasaan seperti berdoa sebelum pembelajaran biasanya dilakukan pembacaan do'a bersama dulu, yang dipimpin oleh ketua kelas, lalu baru pembelajaran dilaksanakan. Sesudah pembelajaran juga ada do'a berharap agar apa yang kita laksanakan bisa bernilai ibadah dan ilmu yang didapat menjadi berkah dan bermanfaat. Kemudian pada hari-hari biasa juga ada pembiasaan membaca Al-Qur'an bersama sebelum pembelajaran selama 20 menit. Jika ada anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an saya suruh bawa Iqro' dan saya kumpulkan untuk saya ajari ngaji. Mengajarkan anak-anak ketika melakukan sesuatu jangan berharap apa-apa tetapi berharaplah karena Allah SWT. Meskipun tidak ada waktu untuk mengajar luangkan waktu untuk mengawal anak-anak mengaji walaupun jadwal sudah ada. Dalam menjalankan peranannya sebagai teladan, guru PAI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki hambatan. Hambatan pertama, perbedaan persepsi setiap siswa memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda. Terkadang apa yang dianggap baik oleh

guru belum tentu sesuai dengan persepsi siswa.<sup>73</sup> Kedua munculnya teknologi baru dan informasi yang cepat berkembang dapat membuat guru kesulitan untuk selalu update dan relevan dengan kehidupan siswa. Ketiga, adanya contoh lingkungan sekitar siswa dapat menjadi pengaruh negative yang sulit diatasi oleh guru. Untuk mengatasi hambatan tersebut saya berusaha sebaik mungkin dengan cara meningkatkan kualitas diri, beradaptasi dengan perkembangan zaman, dan selalu memberikan yang terbaik bagi siswa.

Seperti halnya peran guru yang lain, peran guru sebagai fasilitator juga sangatlah penting dalam membimbing siswa. Untuk menjadi fasilitator, guru memiliki beberapa indikator yaitu guru menyediakan perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai seperti silabus, RPP, penilaian, dan bahan evaluasi.<sup>74</sup>

Guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo meyakini bahwa menjadi fasilitator dalam kegiatan P5 sangat penting karena dengan begitu beliau dapat membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mengembangkan solusi yang berdampak positif bagi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan Ibu Maryani sebagai Fasilitator yaitu membimbing siswa dalam membentuk kelompok dan memberikan tugas yang jelas pada setiap anggota kelompok dan memberikan materi PAI yang relevan dengan tema proyek sebagai

---

<sup>73</sup> Marsila, Arifin Shokhibul, and Puspitasari, "Peran Guru Pai Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik." 30.

<sup>74</sup> Z Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86, <https://stiwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

referensi bagi siswa dalam menyelesaikan tugas. Menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan Tanya jawab, sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran dan menemukan solusi bersama. Selain mendampingi siswa belajar, peran guru sebagai fasilitator diantaranya juga menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar yang digunakan selama pembelajaran. Kendala yang dialami guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo selama kegiatan P5 berlangsung adalah terbatasnya sarana dan prasarana sekolah, keberagaman latar belakang siswa, dan terbatasnya alokasi waktu. Untuk mengatasi kendala tersebut guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memanfaatkan sumberdaya yang ada, membuat jadwal yang fleksibel dan menciptakan kegiatan yang menarik.

Peran guru sebagai motivator tidak kalah penting dengan peran guru yang lain. Guru sebagai motivator diharapkan dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk meningkatkan semangat dalam kegiatan belajar.<sup>75</sup> Peran ini dapat mendorong semangat belajar siswa. Bentuk motivasi yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo cenderung pada memberikan nasihat-nasihat dan tindakan yang positif. mislanya sebelum memulai pembelajaran melakukan baca Al-Qur'an sebagai afirmasi positif siswa agar semangat belajar. Selain itu kalau di luar kelas saya juga memberikan masukan kepada siswa supaya taat aturan sekolah kalau di rumah ya taat kepada orang tua. Selain itu, mendorong siswa untuk melihat proyek P5 itu sebagai

---

<sup>75</sup> Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher's Role as a Motivator in Learning]," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2015): 179, [jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047).



ibadah, mengajak anak-anak untuk mengembangkan potensi diri dan bekerja sama dalam tim agar dapat memberikan solusi yang terbaik bagi permasalahan yang ada. Motivasi dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan kondisi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kendala yang dialami guru PAI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo yaitu cenderung pada perkembangan teknologi, karena ketika siswa sudah diberi masukan atau dorongan belajar itu tidak cukup dengan omongan saja. Siswa lebih tertarik pada *gadget*. solusi untuk mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memperkuat pendidikan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran nilai-nilai agama yang relevan agar siswa dapat menyaring informasi dengan bijak dan dapat membentengi diri dari pengaruh negative nya teknologi.

Evaluasi merupakan bagian pembelajaran yang paling kompleks. Guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai.<sup>76</sup> Guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo melakukan evaluasi pada siswa di berbagai tahap P5, mulai dari pemilihan tema hingga penyelesaian proyek untuk memantau perkembangan profil pelajar Pancasila. Pada kegiatan P5 yang dijadikan penilaian dalam membentuk profil pelajar Pancasila adalah sejauh mana siswa mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam setiap tindakan, serta bagaimana anak-anak mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam proyek yang dikerjakan. Metode yang dilakukan dalam evaluasi kegiatan, menggunakan metode penilaian berbasis portofolio

---

<sup>76</sup> Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

yang mencakup berbagai bukti pembelajaran seperti hasil diskusi kelompok, karya tulis, dan presentasi siswa. Kendala yang dialami saat melakukan evaluasi adalah sulitnya menciptakan instrument penilaian yang objektif untuk mengukur perkembangan profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan metode penilaian seperti observasi, wawancara, dan analisis portofolio untuk mendapatkan gambaran yang lebih objektif.

### **3. Problematika dan Solusi dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo**

Dalam pelaksanaan kegiatan P5 untuk membentuk profil pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memiliki beberapa problematika yaitu *pertama*, kesiapan ekosistem satuan pendidikan. Problematika dalam melakukan kesiapan ekosistem satuan pendidikan adalah masih ada sedikit porsi bapak/ibu guru yang ogah-ogahan untuk belajar merubah gaya pembelajaran dan dana SMA Negeri 1 Jetis sangat minim sehingga kegiatan yang diprogramkan hasilnya tidak bisa maksimal. solusi yang digunakan dalam mengatasi problematika kesiapan ekosistem satuan pendidikan yaitu memberi motivasi untuk teman-teman baik itu teman sejawat, pada siswa dalam komunitas belajar dan mencari alternative kegiatan lain yang sekiranya membutuhkan dana yang sedikit.

Problematika kedua yaitu ketika mendesain proyek. Mendesain proyek ini lebih ke siswa. Diantara kelompok ada yang tidak bisa

bekerjasama dengan baik, kemampuan siswa berbeda dan tidak seimbang. Kemudian fasilitator kurang efektif ketika memfasilitasi mengarahkannya tidak maksimal akhirnya ketika mendesain proyek menjadikan suatu hal yang tidak bisa mencapai tujuan. Tantangannya lebih kepada kompetensi siswa. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang onsep P5 baik guru maupun siswa, keterbatasan sumber daya seperti terbatasnya waktu, fasilitas, dan dana dapat menghambat pelaksanaan proyek. solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah mendesain proyek yaitu harus literasi baik itu siswa maupun pendidik dan mengeksplor belajar sebanyak-banyaknya dan melakukan pelatihan secara berkala bagi guru untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep P5.

Problematika yang ketiga yaitu evaluasi dan tindak lanjut proyek P5. Problematika evaluasi dan tindak lanjut proyek P5 yaitu adanya keterbatasan waktu, dana, dan sumber daya manusia yang digunakan untuk evaluasi. solusi yang digunakan untuk mengatasi masalah terkait evaluasi dan tindak lanjut proyek yaitu memanfaatkan waktu yang longgar untuk evaluasi dan mengupayakan penyediaan dana atau sumber dana dari orang tua.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data tentang Peran Guru PAI Dalam Membentuk Profil pelajar Pancasila Melalui P5 siswa SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo ini dimulai dengan menentukan alokasi waktu, membentuk tim fasilitasi proyek, pemilihan tema umum tema yang di ambil di sekolah ini yaitu gaya hidup berkelanjutan, menentukan topik secara spesifik sekolah ini mengambil topik kelasku adalah rumahku. Dimensi yang dibentuk yaitu beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, gotong royong, serta kreatif. Menyusun modul proyek. Melakukan evaluasi proyek. Metode evaluasi yang digunakan yaitu dengan diskusi dan melalui kuisisioner. Namun yang digunakan lebih banyak diskusi interaktif.
2. Peran guru PAI dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalau P5 pertama, sebagai pendidik dan pembimbing dalam memberikan wawasan kepada siswa terkait pendidikan karakter dan P5 guru PAI. Kedua, guru menjadi model dan teladan. Guru PAI SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo mengajarkan berbuat sebaik mungkin dan memberikan keteladanan yang dapat diberikan seperti melaksanakan dan mengajak anak-anak sholat duhah, sholat dhuhur berjamaah, menerapkan 5S. Ketiga, sebagai fasilitator, dapat membantu siswa menghubungkan

nilai-nilai agama dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mengembangkan solusi yang berdampak positif bagi masyarakat. Keempat, guru sebagai motivasi. Guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo memberikan nasihat dan tindakan yang positif. Kelima, sebagai evaluator. Guru PAI di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo melakukan evaluasi pada siswa di berbagai tahap P5, mulai dari pemilihan tema hingga penyelesaian proyek untuk memantau perkembangan profil pelajar Pancasila.

3. Problematika dalam membentuk profil pelajar Pancasila melalui P5 yaitu kesiapan ekonomi satuan pendidikan adalah masih ada bapak/ibu guru yang malas merubah gaya pembelajaran dan dana SMA Negeri 1 Jetis sangat minim. Solusinya memberi motivasi untuk teman sejawat, pada siswa dalam komunitas belajar dan mencari alternative kegiatan lain yang sekiranya membutuhkan dana yang sedikit. Kedua, mendesain proyek. Diantara kelompok tidak bisa bekerjasama dengan baik, kemampuan siswa berbeda, fasilitator kurang efektif, terbatasnya waktu, fasilitas, dan dana. Solusi yang dilakukan harus literasi baik itu siswa maupun pendidik dan mengeksplor belajar sebanyak-banyaknya dan melakukan pelatihan secara berkala bagi guru. Ketiga evaluasi dan tindak lanjut proyek P5, adanya keterbatasan waktu, dana, dan sumber daya manusia yang digunakan untuk evaluasi. Solusinya memanfaatkan waktu yang longgar untuk evaluasi dan mengupayakan penyediaan dana atau sumber dana dari orang tua.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran untuk perbaikan kualitas di masa yang akan datang kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini. Saran-saran berikut antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, harus terus berusaha meningkatkan kompetensi guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan professional, memberi dukungan penuh terhadap implementasi P5, dan mengembangkan program pembinaan karakter secara berkelanjutan.
2. Bagi guru PAI, sebisa mungkin memanfaatkan P5 sebagai media pembelajaran yang efektif, membangun kerjasama dengan guru mata pelajaran lain, dan menjadi mentor bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri dan karakternya.
3. Siswa diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan P5, menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, dan saling membantu dan bekerja sama dengan teman.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian seperti yang telah penulis lakukan, penelitian ini di jadikan sebagai referensi untuk menambah dan memperluas wawasan serta bahan kajian penelitian dengan meneliti seluruh aspek peran guru PAI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Akyuni, Isnaya Qurratu, and Siti Aminah Prayogo. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Melalui Aplikasi Program Holy Qur’an Release 6,5 Plus Di SMP Plus Darus Sholah Jember.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 210–26. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4659>.
- Alawi, Dindin, Agus Sumpena, Supiana Supiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi COVID-19.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5863–73.
- Anggraini, Melani Septi Arista, and Heri Maria Zilfiati. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017.” *Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 3 (2017): 151–58. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/1877>.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2011.
- Arlia, Gita. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin.” *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. “Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14.” *Database Peraturan JDIH BPK*, 2005.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Faturrahman, Faturrahman, Farid Setiawan, Windi Dwi Astuti, and Khaliyatul Khasanah. “Analisis Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter.” *Tsaqofah* 2, no. 4 (2022): 466–74. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i4.469>.
- Haniyyah, Z. “Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86. <https://stiwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>.
- Hopaini, Ayu. “Kreasi Kegiatan Menjahit Dalam Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2020.
- “<https://sman1jetis-ponorogo.sch.id/Tentang-Sekolah> Diakses Pada 6 September 2024, Pukul 10.03 WIB.” n.d. <https://sman1jetis-ponorogo.sch.id/tentang->

sekolah.

- Indonesia, Presiden Republik. “Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” *Database Peraturan JDIH BPK*, 2003. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1229.
- Irham Fajriansyah. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Pada Tingkat Sma Di Kota Bandar Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2023.
- Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter.” *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 139.
- Kartiwan, Chindria Wati, Fauziah Alkarimah, and Ulfah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.
- Kemenag, RI. *Al-Qur'an Dan Terjemah Juz 20-30. Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019.
- Kemendikbud. *Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Permendikbud*. Jakarta: Permendikbud, 2014. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id).
- . “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 174.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Manizar, Elly. “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher’s Role as a Motivator in Learning].” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, no. No. 2 (2015): 171. [jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047](http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047).
- Marsila, Ana Ulfi, Arifin Shokhibul, and Ika Puspitasari. “Peran Guru Pai Pada Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 210–26.
- Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, and Agung Hartoyo. “Sinergi Peserta Didik Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7846. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.



- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.
- Najibuddiin, Azwan, Sutrisno Sutrisno, and Sunarto Sunarto. “Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di Ma Al Islamiyah Uteran Geger Madiun.” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, no. 2 (2022): 53–66. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp53-66>.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum*. Jakarta: Badan Pengembangan Dan Penelitian Pusat Kurikulum, 2010.
- Nia Ardianingsih, Kun Nurachadijat, Yurna Yurna, Aeni Latifah, Siti Qomariah, Dadang Sahroni, Mulyawan Safwandy N, and Sri Widaningsih. “Peran Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Profil Pelajar Pancasila Di SMP Karang Arum Kecamatan Cilengkarang Kabupaten Bandung .” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 3, no. 3 SE-Articles (2023): 94–109. <https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/view/1399>.
- Novita Nur ‘Inayah. “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo.” *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Rahayuningsih, Fajar. “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 177–87. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Alhadharah.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 83.
- Riyadi H.S., Dody. “Kompetensi Dan Peran Mu’allim Dalam Pendidikan.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 199–215. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>.
- Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 244. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Safitri, Dewi, and Sudirman Anwar. *Menjadi Guru Profesional*. PT. Indragiri Dot Com, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=glDGDwAAQBAJ>.
- Shilviana, Khusna, and Tasman Hamami. “Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler.” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 159–77. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.705>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhardi. "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila." *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 474. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2009.
- Sukmawati, Aprilia Dian. "Strategi Jurusan PAI Dalam Menyiapkan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Di Era VUCA (Studi Kasus Di FTIK IAIN Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2023.
- Sulastri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, and Ermita Ermita. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7, no. 3 (2022): 416. <https://doi.org/10.29210/30032075000>.
- Syamsir, Torang. "Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)." *Bandung: Alfabeta* 86 (2014).
- Tohirin, Slamet. "Peran Guru Pai Dalam Membina Karakter Religius Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam." UIN K.H. Abdurrahman Wahid, 2024.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. Yogyakarta: UAD Press, 2019.
- Widya, Rika, Salma Rozana, and Ranti Eka Putri. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=0QG9EAAAQBAJ>.
- Zuhaerini. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.